

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ULUL ALBAB
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM DI WILAYAH
JOYOSUKO MERJOSARI MALANG**

Skripsi

Oleh:

Rinawati (09110111)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ULUL ALBAB
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM DI WILAYAH
JOYOSUKO MERJOSARI MALANG**

Skripsi

Oleh:

Rinawati (09110111)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ULUL ALBAB DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM DI WILAYAH JOYOSUKO MERJOSARI MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Rinawati
09110111

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan pada Tanggal 15 April 2014
oleh Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ULUL ALBAB DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM DI WILAYAH MERJOSARI JOYOSUKO MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rinawati (09110111)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014 dan dinyatakan
LULUS dengan nilai:

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 197610022003121003

: _____

Pembimbing,

Dr. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 197610022003121003

: _____

Penguji Utama,

Trio Suprayitno, M. Ag

NIP. 197004272000031001

: _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ar Rahmaan Ar Rahiim

Ya Allah, berikan kepada hamba kekuatan untuk dapat mengamalkan ilmu yang telah Engkau augerahkan kepada hamba. Ya Rahmaan, Ya Rahiim, barakahilah segala ilmu dan upaya hamba, sesungguhnya ini semua adalah langkah hamba mendekat kepada Engkau, Ya Hayyu Ya Qoyyum.

Ya Dzal Jalali wal Ikrom, perbaiki amal-amal hamba dan ridhoilah hambaMu yang dhoif ini.

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin...

Ibu & Bapak

Ibu yang menasehati, “Banyak istighfar Nduk, kita itu tidak bisa menghitung banyaknya kesalahan yang kita perbuat sepanjang hidup.”

Bapak yang mengajarkan bahwa di manapun kita, sejauh apapun, akan menjadi dekat dengan doa. Bahkan penghubung antara orangtua dan anak yang telah berbeda dunia, tidak lain adalah doa.

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushsilat: 30)¹

¹ Qur'an terjemah terbitan Syaamil: Bandung, ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama.

NOTA DINAS

Dr. Abdul Bashith, M. Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rinawati

Malang, 4 April 2014

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rinawati

NIM : 09110111

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko Merjosari Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 April 2014

Rinawati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas limpahan kasih sayang, rahmat, taufik dan hidayahNya. Segala hal sejatinya dari Allah SWT. *Laa haula wa laa quwwata illa billah*. Sholawat serta salam semoga senantiasa kita haturkan kepada Rasulullah SAW yang karena tuntunan Rasulullah SAW kita bisa mencapai keluarga yang sakinah, mawardah, warahmah dan barakah.

Sungguh anugerah yang tiada terkira dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko Merjosari Malang”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat kelulusan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini ada dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ibu (Robi'atun), Bapak (alm. Samuri), Kakak pertama (Taofik Anshori) dan Kakak kedua (Emi Munawaroh): sumber mata air cinta dan kasih sayang yang hangat dan murni.
2. Semua sahabat yang didekatkan Allah padaku. (Karena poin ini begitu panjang, maka dipadatkan).
3. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. H. Mudjia Rahardha, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ustadz Dr. Abdul Basith, M. Si selaku pembimbing skripsi, yang dengan kesabaran dan ketelatenannya menyisihkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Keluarga Bapak Muh. Nur Hakim, keluarga Bapak Lutfil Hakim dan keluarga Ibu Rosifah yang telah bersedia berbagi ilmu “berkeluarga”.
10. Orang-orang yang telah menginspirasi penulis dalam membuat skripsi ini.

Semoga amal kebaikan kita semua diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Amin. Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga apa yang telah penulis tawarkan dalam skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan nasehat sangat diharapkan untuk memenuhi kekurangan dalam laporan skripsi selanjutnya.

Akhirnya penulis haturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, semoga skripsi ini bermanfaat dan bisa diamalkan oleh penulis pada khususnya dan semua pihak yang terkait pada umumnya.

Malang, 1 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi Ulul Albab	8
B. Konsep Keluarga Muslim	29
C. Keshalihan Orangtua Modal Utama Pendidikan Ulul Albab	39
D. Implementasi Pendidikan Karakter Ulul Albab	51
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Metode Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian.....	68
C. Sumber Data.....	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Analisis Data	69
F. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Profil Keluarga Muslim yang Diteliti	72
2. Kondisi Lingkungan Merjosari Joyosuko.....	75
3. Profil Anak dari Keluarga yang Diteliti.....	76
B. Hasil Wawancara dan Pembahasan	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Foto-Foto Obyek Penelitian

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 4 : Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Rinawati. 2014. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Merjosari Joyosuko Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Abdul Bashith, M. Si

Kata Kunci : Ulul Albab, Pendidikan, Keluarga Muslim

Kekokohan masyarakat berawal dari kokohnya sebuah keluarga. Upaya untuk melahirkan generasi yang lebih baik, tidak cukup hanya mengandalkan reformasi di sekolah formal tetapi ini pendidikan karakter ada pada lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan satu dari tri pusat pendidikan. Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pembentukan karakter anak. Bagi keluarga muslim, perlu menerapkan pendidikan tauhid dalam mewujudkan karakter insan Ulul Albab.

Ulul Albab ini disebutkan 16 kali dalam Al Qur'an. Insan Ulul Albab memiliki sifat-sifat utama yaitu taqwa, dekat dengan Al Qur'an, pendengar yang baik, pembelajar, senang berdoa, silaturahmi, mememuhi janji, sabar, mendirikan sholat, senang berinfak dan pemaaf. Suatu bentuk karakter yang perlu diwujudkan ke tengah kehidupan nyata. Dengan kesadaran pentingnya pendidikan dalam keluarga muslim diharapkan karakter Ulul Albab terwujud.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif Kualitatif*. Lokasi penelitian di wilayah Merjosari, Joyosuko, Kota Malang. Obyek penelitian adalah keluarga Muh. Nur Hakim, keluarga Lutfil Hakim dan keluarga Ibu Rosifah. Data-data hasil temuan lapangan secara keseluruhan diperoleh melalui kegiatan observasi dengan terlibat langsung di lingkungan penelitian sebagai salah satu anggota masyarakat di lokasi dan wawancara mendalam terhadap obyek penelitian.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa insan Ulul Albab mampu diwujudkan oleh keluarga muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan orangtua berupaya semaksimal mungkin dalam hal memperbaiki diri sendiri. Sehingga orangtua mampu memberikan keteladanan, membimbing anak dalam belajar dan memberikan pelatihan atau membiasakan. Semua ikhtiyar itu dibalut dengan doa.

Malang, 1 April 2014
Penyusun

Rinawati

ABSTRACT

Rinawati. 2014. *Implementation of Ulul Albab character education value by Muslim Family in Merjosari joyosuko Malang*. Thesis, Islamic Education Departement, Faculty of Education and Learning, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. Abdul Bashith, M. Si

Key words: Ulul Albab, education, Muslim Family

Solidity of society strats from solidity's family. Family education is one of three centers of education. Education in family has a very important role in formation of children's character. In muslim family, base education of tauheed is important to build Ulul Albab's character.

Ulul Albab is mentioned 16 times in Holy Qur'an. Ulul Albab has sixteen basic characters that are taqwa, close to Holy Qur'an, a good listener, a learner, people who glad to pray, brotherhood, fulfilling a promise, patient, sholah, love to sharing and forgiving. That is characters are needed to manisfesty in the real life.

In this study, the reseacher uses descriptive qualitative method. Location of this research is Joyosuko, Malang. The objectives of this study are Muh. Nur Hakim's family, Lutfil Hakim's family and Rosifah's family. The result of this study get from interviewing and observasing directly to the object of this study. The location is selected because around this location have shades religeous moderately viscous proved by Masjid Insan Karim is properous.

From this study the write finds that religion's society strats from solidity in the family. Educational character of Ulul Albab can be manifested by muslim who have taqwa to Allah SWT. Parents have to improve theirselves. So, the parents are able to give an example, guide the children in learning and providing training or getting accustom. All this efforts are supported by the pray to Allah SWT.

Malang, 1st April 2014
Author

Rinawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan survei dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan tahun 2006 yang ditayangkan oleh program berita Liputan 6 SCTV disebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-7 pengakses situs porno tertinggi di dunia.¹ Disebutkan juga dalam berita Liputan 6 SCTV, pengakses situs pornografi terbesar adalah para generasi muda. Ini adalah satu dari sekian banyak faktor yang dapat merusak moral para generasi penerus bangsa. Banyak pihak yang bertanggungjawab atas pendidikan bagi anak-anak yang merupakan aset terpenting bangsa. Tapi ketahanan keluarga merupakan benteng yang kokoh untuk membendung dampak-dampak negatif dari arus globalisasi.

Islam sebagai agama Allah SWT., dengan pedomannya Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., telah menempatkan keluarga pada posisi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam membina pribadi dan masyarakat. Baik buruknya kepribadian seseorang sangat bergantung pada pembinaannya dalam keluarga.² Dalam QS. At Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

¹ Toptenreviews.com (2006)

² Didin Hafidhuiddin, Jurnal Kajian Islam: Al Insan dengan judul Keunggulan Keluarga Islami, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Insan, 2006) hal. 45.

Mengindikasikan bahwa visi keluarga muslim tidak hanya kebahagiaan di dunia semata. Tapi mencakup pada aspek kebahagiaan akhirat yaitu selamat dari neraka dan menempati surga. Inilah landasan atau karakteristik pembentukan keluarga muslim.

Pembinaan keluarga muslim juga ditujukan untuk melahirkan jalinan kasih sayang di antara semua keluarga sebagaimana difirmankan Allah SWT. Dalam QS. Ar Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Jalinan cinta kasih atas dasar agama merupakan sumber utama kebahagiaan keluarga sehingga memungkinkan setiap anggota keluarganya mengembangkan kepribadiannya secara baik dan utuh.³

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu tatanan masyarakat. Oleh karena itu, baik-buruknya keluarga berpengaruh terhadap baik-buruknya suatu masyarakat. Dalam pembinaan individu pada suatu keluarga, peran utama pendidik adalah orangtua kepada anak-anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., *“Setiap anak lahir berdasarkan fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Nasrani, Yahudi atau Majusi.”* Karena pada dasarnya, setiap anak terlahir fitah atau suci sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar Rum 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

³ Ibid, hal. 45.

“Maka, menjadi orangtua harus berbekal ilmu yang memadai. Sekedar memberi mereka uang dan memasukkan di sekolah unggulan, tak cukup untuk membuat anak-anak itu menjadi manusia unggul. Sebab sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Uang memang bisa membeli tempat tidur yang mewah, tetapi bukan tidur yang lelap. Uang bisa membeli rumah yang lapang, tetapi bukan kelapangan hati untuk tinggal di dalamnya. Uang juga bisa membeli pesawat televisi yang sangat besar untuk menghibur mereka, tetapi bukan kebesaran jiwa untuk memberi dukungan saat mereka terempas.

Betapa banyak anak-anak yang rapuh jiwanya padahal mereka tinggal di rumah-rumah yang kokoh bangunannya. Mereka mendapatkan apa saja dari orangtuanya, kecuali perhatian, ketulusan, dan kasih sayang.

Betapa banyak orangtua yang merasa telah memberi bekal terbaik dengan memasukkan anak-anak di sekolah unggulan. Padahal, yang sesungguhnya terjadi, anak-anak itu sedang dilemahkan jiwanya karena tak pernah menghadapi tantangan, dukungan, dorongan, dan apresiasi yang seimbang. Ibarat ayam, mereka menjadi ayam potong yang mudah patah oleh angin yang berembus”⁴

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Khususnya peran orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Konsep pendidikan Islam dalam rangka membentuk insan berkarakter Ulul Albab telah banyak dikaji, namun belum banyak diterapkan atau disadari oleh keluarga-keluarga muslim.

Di lingkungan Merjosari, Joyosuko Malang ada masjid bernama Insan Karim yang senantiasa ramai jama'ahnya. Selain itu, pendidikan Al Qur'an bagi orang tua maupun anak-anak juga terselenggara di masjid tersebut. Di sana terdapat dua pondok pesantren yaitu

⁴ Muhammad Fauzil Adhim, Positive Parenting Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda, (Bandung: Mizan, 2006) hal. 15

Pondok Pesantren Mahasiswa/i Firdaus dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Furqon. Para imam di masjid tersebut adalah para kepala rumah tangga di Merjosari. Jadwal imam bergantian antara Bapak A, B dan seterusnya. Terkadang, mahasiswa yang sekaligus santri dari pondok Firdaus ataupun Al Furqon diminta untuk menjadi imam juga. Makmum terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan yang banyak mondok di lingkungan tersebut, anak-anak dan para ibu rumah tangga. Jika waktu Subuh, beberapa pedagang pasar Merjosari juga sholat di masjid tersebut. Fenomena masyarakat yang religious, damai serta terus belajar ini adalah indikasi dari ketahanan keluarga yang baik dalam komunitas tersebut.

Selama lebih dari dua tahun peneliti tinggal di lingkungan tersebut, peneliti menyaksikan keluarga-keluarga di lingkungan Merjosari, Joyosuko tersebut seringkali terlihat bersama-sama pergi ke masjid, saling menyapa dan berjabat tangan satu dengan yang lainnya. Fenomena tersebut sering terlihat terutama ketika waktu sholat Subuh, Maghrib dan Isya. Jika masyarakat mampu mewujudkan lingkungan yang kondusif sebagaimana uraian peneliti di atas, maka dalam lingkup terkecil masyarakat yaitu keluarga, ada kemungkinan terciptanya komitmen untuk mengimplementasikan peran keluarga muslim sebagai pendidik utama karakter anak-anak. Pentingnya pendidikan berkarakter Ulul Albab dan penerapannya di tengah-tengah keluarga muslim, maka peneliti mengambil judul Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko, Merjosari Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa urgensi pendidikan karakter Ulul Albab dalam keluarga muslim?
2. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter Ulul Albab dalam lingkungan keluarga muslim di wilayah Joyosuko, Merjosari kota Malang?

C. Tujuan

Mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter Ulul Albab dalam lingkungan keluarga muslim di wilayah Joyosuko, Merjosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga UIN Maliki Malang:

Sebagai referensi penelitian lebih lanjut untuk dapat meningkatkan upaya mewujudkan pendidik berkarakter Ulul Albab.

2. Bagi peneliti dan masyarakat:

Sebagai wacana bahwa Islam mempunyai konsep pendidikan Ulul Albab yang mampu diterapkan di rumah secara sederhana setiap harinya.

E. Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan kajian pada permasalahan yang telah dirumuskan, penulis perlu adanya batasan masalah, agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan penulis, yaitu:

1. Lingkup penelitian untuk keluarga muslim di Joyosuko Gang I, daerah sekitar masjid Insan Karim sebanyak 3 keluarga.
2. Penelitian ini untuk mengetahui keluarga muslim di wilayah tersebut menerapkan pendidikan karakter Ulul Albab.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan tentang Ulul Albab. Beberapa diantaranya yang memiliki relevansi dengan judul di atas adalah:

No	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Karakteristik Insan Ulul Albab	Ernaka Heri Putra Suryanto	2012	- Membahas tentang upaya pembentukan insan ulul albab	- Lingkup penelitian di kampus.
2.	Ulul Albab dalam Al Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini	Romlah	2010	- Menggali definisi ulul albab dari beberapa tafsir.	- Kajian teori.
3.	Pemberdayaan Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Jama'ah Ulul Albab	Ragil Arwani	2012	- Membahas upaya pembentukan masyarakat ulul albab melalui pemberdayaan masjid.	- Menekankan pada peran masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi *Ulul Albab*

Sosok manusia *Ulul Albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia adalah sosok yang memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas dan hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan orang yang sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.¹ Kata “*albab*” adalah bentuk *jama’* (plural) dari kata “*lubbun*” yang secara bahasa (etimologi) artinya ‘*aql*’ (*intellect/reason*) atau intelektualitas yang bersumber dari hati yang terdalam. (Lisanul Arab,I:729).

Sedangkan secara istilah (terminology), dalam *Jami’ al-Bayan*, Ibnu Jarir at-Thabari: “*ashab al-‘uqul al-kabirah*”, orang-orang yang memiliki pemikiran yang besar (*great minds*). Dalam *tafsir al-kabir*, Ar-Razi: “*dzu al-‘uqul al-kamilah*”, orang yang memiliki akal yang sempurna (*complete intellects*). Dalam *ruhul ma’ani*, Mahmud al-alusi al-Baghdadi: “*al-‘uqul al-khalishah*”, akal yang murni (*unadulterated intellects*). Sedangkan menurut Asy-Syaukani dalam *fath al-qadir*: “*al’uqul as-sahihah al-khalishah*”, akal yang benar dan murni (*right and unadulterated/uncontaminated*). Hamka dalam *tafsir al-Azhar*: “orang-orang yang mempunyai inti pikiran/pikiran yang dalam”. Jelas bahwa *Ulul Albab* adalah

¹ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul Albab*, *Tarbiyah Ulul Albab*, (Malang: UIN Press, 2010), hal. 1

orang-orang yang berpikir dan bertindak dengan didasarkan kepada kesucian dan kemurnian suara hatinya yang terdalam. Artinya, orang yang *Ulul Albab* adalah mereka yang tidak pernah mendustai kata hatinya yang terdalam.²

Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengandung kata *Ulul Albab*. Ada 16 ayat yang menyebutkan kata *Ulul Albab*, beberapa diantaranya adalah QS. Ali Imran ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Makna ayat ini bahwa Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi.*” Artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaanNya yang terdapat pada ciptaanNya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan dan pepohonan, tumuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan,

وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“*Dan silih bergantinya malam dan siang.*” “Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang lebih pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang.

Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Terdapat tanda-tanda orang-orang yang berakal (Ulul Albab).*” “Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka itu bukan orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah SWT berfirman tentang mereka:

² Sugeng Wanto, Pemimpin Brkarakter *Ulul Albab*, <http://waspadamedan.com> (akses 23 Desember 2013).

وَكَايِن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾
 وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

QS. Yusuf 105-106 yang artinya: “Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain). Kemudian Allah menyifatkan tentang Ulul Albaab, firmanNya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.” (QS. Ali Imran: 191)³

Ulul Albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, “*Asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah.*” Sebagai penyandang tauhid, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok atau sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah karena ia atau mereka telah menyandang ilmu, iman dan amal shaleh (taqwa). Penyandang derajat *Ulul Albab* tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesam manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan atau nasab dan keindahan atau kekuatan tubuh tidak menjadikannya ia lebih mulia dari pada yang lain.⁴

Rasulullah saw. Pada peristiwa haji Wada’, ketika di masjid Khaif yang letaknya di Mina bersabda, “...Sesungguhnya kaum Mukmin itu bersaudara, tidak boleh ditumpahkan darahnya. Tuhan kalian satu. Bapak kalian semuanya Adam dan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah

³ Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’ii, 2006), hal. 209-210.

⁴ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul Albab*, Tarbiyah *Ulul Albab*, (Malang: UIN Press, 2010), hal. 2

yang paling takwa. Tidak ada kelebihan orang Arab di atas bukan-Arab kecuali karena takwanya...⁵ Inilah hadist yang memperkuat pandangan insan *Ulul Albab* yang memandang manusia tidak dengan kacamata materialis, tetapi kacamata Islam.

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima karakteristik *Ulul Albab*, yakni⁶:

1. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah (QS. Ali Imran: 190);
2. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al Maidah: 3);
3. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al Zumar: 18);
4. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemashlahatan dalam masyarakat (QS. Ibrahim: 2 dan Al Ra'd: 19-22);
5. Merasa takut hanya kepada Allah (QS. Al Baqarah: 197 dan Al Thalaq: 10).

Karakteristik *Ulul Albab* yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item keempat terkait dengan kemampuan

⁵ Hadist

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986) 213-215.

berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Tiga elemen *Ulul Albab* yakni dzikir, fikr dan amal shaleh bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transcendental. Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 190.⁷

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa kesombongan dan keangkuhan karena prestasi yang didapatkan seseorang dalam mengembangkan keilmuwan, jauh dari kualitas *Ulul Albab*. Pengakuan akan kekuasaan Tuhan merupakan kenyataan yang selalu dikumandangkan oleh seseorang yang berkualitas *Ulul Albab*.

Sedangkan menurut Wan Mariana dan Mohd Shafiee bin Hamzah karakter insan *Ulul Albab* adalah sebagai berikut:

1. Surat Al Baqarah: 179, 197 dan 269:

1.1 Orang yang berakal fikiran dan bertaqwa

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

“dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Al Baqarah: 179)

1.2 Orang yang senantiasa membekalkan diri dengan taqwa.

⁷ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul Albab*, Tarbiyah *Ulul Albab*, (Malang: UIN Press, 2010), hal. 47-48.

﴿١٧٧﴾ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٧٧﴾

“dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwadan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.” (Al Baqarah: 197)

Pada kedua ayat ini menyiratkan bahwa insan *Ulul Albab* adalah mereka yang bertaqwa. Taqwa adalah menaati apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Ayat di atas memerintahkan manusia untuk mentaati hukum-hukum Allah SWT. Hukum-hukumNya tercantum dalam Al Qur'an dan juga sunnah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Jika demikian adanya, maka selain taqwa, ada aspek kedekatan *Ulul Albab* dengan Al Qur'an.

1.3 Orang yang mengambil hikmah dari firman Allah

﴿٢٦٩﴾ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Al Baqarah: 269)

Ulul Albab adalah ia yang senantiasa merenungi firman-firman Allah SWT dalam Al Qur'an dan percaya pada kitab-kitab terdahulu. Karena Al Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertaqwa dan bagi manusia pada umumnya. Al Qur'an adalah sumber kebenaran dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya.

2. Al Qur'an surat Ali Imran ayat 7 dan 190:

2.1 Orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٠﴾



“dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

Ulul Albab pada ayat ini adalah mereka yang mendalam ilmunya. Mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan kuat untuk mengamalkan ilmunya. Mereka layaknya padi, semakin berilmu semakin tunduk kepada kebenaran Al Qur'an.

2.2 Orang yang senantiasa merenung tentang kejadian langit dan bumi serta mengingat Allah

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Ali Imran: 190)

Ulul Albab yang tergambar pada ayat ini yaitu seorang yang senantiasa mengamati fenomena di sekitarnya, merenungkan setiap kejadian dengan sadar. *Ulul Albab* adalah mereka yang membaca dengan menyebut nama Allah SWT, sebagaimana diperintakan Allah SWT dalam Al Qur'an surat AL Alaq 1-5.

3. Surat Al Maidah ayat 100: Orang yang senantiasa memilih kebaikan dan tidak memilih keburukan

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيِّثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيِّثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al Maidah: 100)

Orang-orang yang berakal mampu memilih yang baik meskipun yang buruk menarik hatinya. Mereka ini termasuk golongan orang sebagaimana dikatakan Sayyid Qutb dalam tafsir Fii Dzilalil Qur’an pada bahasan tentang *Ulul Albab* adalah mereka yang tidak akan mendustai hati nurani yang terdalam. *Ulul Albab* memilih kebenaran hakiki dari jiwanya yang jernih.

4. Surat Yusuf ayat 111: Orang yang mengambil pengajaran dari sejarah umat terdahulu

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Yusuf: 111)

Sebagaimana yang kita ketahui, sejarah senantiasa memberi banyak pelajaran. Bahkan di Al Qur’an, ada satu surat bernama Al Qasas yang artinya adalah kisah-kisah. Betapa banyak kisah umat terdahulu bahkan kisah umat yang akan datang yang diceritakan dalam Al Qur’an. Ayat ini menggambarkan kedekatan *Ulul Albab* dengan Al Qur’an sekaligus perenungannya yang mendalam untuk mengambil hikmah dari setiap kisah di dalamnya.

5. Surat Ar Ra’ad ayat 19: Orang yang menginsyafi dan beriman kepada Al Qur’an

﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَن هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾



“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran” (Ar Ra’ad: 19)

Sebagaimana telah disinggung pada ayat sebelumnya, pada ayat ini orang-orang yang berakal adalah mereka yang beriman kepada Al Qur’an dan mengambil pelajaran darinya.

6. Surat Ibrahim ayat 52: Orang yang menjadikan Al Qur’an sebagai peringatan dan pengetahuan tentang kebesaran Allah.

﴿ هٰذَا بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوْا بِهٖۤ ۙ وَلِيَعْلَمُوْا۟ اَنَّ مَا هُوَ اِلٰهُ وَّاحِدٌ ۚ وَلِيَذَّكَّرُۙ اُولُو۟ الْاَلْبَابِ ۗ ۝۵۲ ﴾

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Ibrahim: 52)

Pada ayat ini, *Ulul Albab* adalah seorang penyeru kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Mereka menjadi mushlih atau orang-orang yang berbuat kebaikan, memperbaiki lingkungan dengan kekuatan jiwa yang jernih, ilmu yang mendalam. Mereka menyandarkan kebenaran pada Allah SWT dengan menjadikan Al Qur’an sebagai pedoman dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw.

7. Surat Shaad ayat 29 dan 43:

- 7.1 Orang yang mengambil pengajaran dari kitab yang diwahyukan:

﴿ كَتٰبٌۙ اُنزِلْنٰهُۙ اِلَيْكَۙ مُبْرَكٌۙ لِّيَذَكِّرَۙ بِآيٰتِنَاۙ ۙ وَلِيَذَّكَّرُۙ اُولُو۟ الْاَلْبَابِ ۗ ۝۲۹ ﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Shaad: 29)

Pada surat Shaad ayat 29 ini, dijelaskan kembali bawa Ulul Albab senantiasa memperhatikan ayat-ayatNya. Pada ayat ini, ditegaskan kembali dekatnya interaksi Ulul Albab dengan pedoman hidupnya.

7.2 Orang yang bersabar jika diberi peringatan dan rahmat:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ أَهْلَهُمْ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Shaad: 43)

Ayat ini menunjukkan bahwa aspek lain Ulul Albab adalah kesabaran. Sabar terhadap segala ujian atau cobaan hidup, sabar dalam ketaatan serta ridho terhadap takdir Allah SWT. Sehingga dalam berbagai kondisi, Ulul Albab senantiasa memiliki daya hidup yang tinggi karena prasangka baiknya terhadap Allah SWT.

8. Surat Zumar ayat 9, 18 dan 21:

8.1 Orang yang berqiyamulail dan mengharap rahmat Allah swt:

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Az Zumar: 9)

Inilah salah satu ciri *Ulul Albab*, yakni mereka yang melaksanakan qiyamul lail. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al Muzzamil bahwa mereka yang mendirikan sholat malam akan menguatkan jiwa.

8.2 Orang yang kritis mendengar dan memilih yang terbaik

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَلَّيْنَاكَ هُمْ أَوْلُوا

الْأَلْبَبِ ﴿١٨﴾

“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Az Zumar: 18)

Berbicara adalah hal yang sering dilakukan manusia dalam interaksi sosial. Rasulullah SAW mengajarkan pada kita berbicara yang baik atau diam, karena lisan banyak menggelincirkan manusia pada kebinasaan. Sedangkan ayat di sini justru menunjukkan bahwa Ulul Albab adalah yang mendengarkan. Ini menyiratkan bahwa ia bukan pembual. Ia pendengar yang baik dan kritis terhadap apa-apa yang didengarnya. Sehingga ia adalah sosok yang bijaksana sekaligus sabar.

8.3 Orang yang memerhati dan mengambil ikhtibar daripada fenomena kejadian alam

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَلْبَبِ ﴿٢١﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Az Zumar: 21)

Memperhatikan fenomena alam yang luar biasa akan menjadikan kita semakin tunduk pada kekuasaan Allah SWT. Jika kita memandang langit dan mengulangi pandangan itu, maka tidak akan kita mendapati kecacatan.

9. Surat Ghafir ayat 54: Orang yang dikarunia hidayah dan peringatan:

هُدًى وَذِكْرٍ لِّلْأُولَىٰ ۖ لِيَأْتِيَ الَّذِينَ لَا يُلَاقُونَ اللَّهَ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ ۚ

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.”
(Ghafir: 54)

Al Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia. Hanya dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan mengikuti jejak Rasulullah SAW manusia meraih kesuksesan hidup. Umat ini akan maju jika dekat dengan kitabnya.

10. Surat At Thalaq ayat 10: Orang yang beriman dan takut dengan azab Allah:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولَىٰ ٱلْأَلْبَابِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ۙ ذِكْرًا

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.” (At Thalaq: 10).⁸

Ulul Albab adalah ia yang beriman dan benar-benar takut kepada Allah SWT. Pada QS. Fatir ayat 28 dikatakan bahwa hanya para ulama yang takut kepada-Nya. Keragaman definisi di atas, dapat dirangkum pengertian dan cakupan makna Ulul Albab dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Dengan tambahan beberapa ayat yang menunjukkan dengan jelas ciri-ciri Ulul Albab seperti menepati janji, menjalin silaturahmi dan sabar. Berikut ini penulis

⁸Wan Mariana binti Wan Mohamad dan Mohd Shafiee bin Hamzah dalam Penerapan Konsep *Ulul Albab*

paparkan Ayat-ayat Ulul Albab dengan lebih terperinci beserta sifat yang termaktub di dalam ayat-ayat tersebut.

Tabel Sifat-sifat Insan Ulul Albab

Surat	Teks Ayat	Terjemah	Sifat
Al Baqarah: 179	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يٰٓاُولِىَ الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾	179. dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.	Dekat dengan Al Qur'an
Al Baqarah: 197	اَلْحَجُّ اشْهُرٌ مَّعْلُوْمَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِمْ اَلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِيْ اَلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهٗ اَللّٰهُ ۗ وَتَزُوْدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ اَلرِّزَادِ اَلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوْا يٰٓاُولِىَ اَلْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾	197. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.	Takwa
Al Baqarah: 269	يُوْتِى اَلْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُوْتِ اَلْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّا اُولُوْا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾	269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).	Dekat dengan Al Qur'an
Al Maidah: 100	قُلْ لَا يَسْتَوِي اَلْحَيِيْثُ وَاطَّيِبٌ وَلَوْ اَعَجَبَكَ كَثْرَةُ اَلْحَيِيْثِ ۗ فَاَتَّقُوا اَللّٰهَ يٰٓاُولِىَ اَلْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٠﴾	100. Katakanlah: “tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”	Takwa

<p>Ali Imran: 7</p>	<p>هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾</p>	<p>7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.</p>	<p>Dekat dengan Al Qur'an</p>
-------------------------	--	---	-------------------------------

<p>Ali Imran: 190-194</p>	<p>إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِسْمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْعَهْدَ ﴿١٩٤﴾</p>	<p>190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. 192. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. 193. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. 194. Ya Tuhan Kami, berilah Kami</p>	<p>-Takwa - Pembelajar - doa</p>
-----------------------------------	---	--	--

<p>Yusuf: 111</p>	<p>لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾</p>	<p>111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.</p>	<p>(a) Dekat dengan Al Quran (b) pembelajar</p>
-----------------------	---	---	---

	<p>۞ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ الْكَلِمَاتِ هِيَ الْحَقُّ الْكَلِمَاتُ أَفَلَا يَتَذَكَّرُ ۗ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُولَى الْأَلْبَابِ ۗ</p>	<p>19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar</p>	
--	---	--	--



<p>Shad: 43</p>	<p>وَوَهَبْنَا لَهُ ذُرِّيَّتَهُ وَأَنبَتْنَا فِيهَا لِبْنًا سَاجِدًا لِرَبِّهِ ۖ فَمَن ذَكَرْتَهُ لَأَنبَتِ فِيهَا خَلْقًا ﴿٤٣﴾</p>	<p>43. dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.</p>	<p>(j) Dekat dengan Al Qur'an (k) Pembelajar</p>
<p>Az Zumar: 9</p>	<p>أَمَّنْ هُوَ قَنِيئٌ مِّنْ ذُرِّيَّتِهِ يُنْفِقُ فِي سِرِّهِمْ ۚ فَمَن ذَكَرْتَهُ لَأَنبَتِ فِيهَا خَلْقًا ﴿٩﴾</p>	<p>9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.</p>	<p>(l) Sholat (m)Pembelajar (n) takwa.</p>



Tabel Aspek Sifat Ulul Albab

Sifat	Aspek
Takwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membedakan yang baik dan buruk. 2. Memilih yang baik. 3. Melaksanakan kebaikan, menghindari keburukan karena takut kepada Allah. 4. Menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar.
Dekat dengan Al Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yakin terhadap kebenaran Al Qur'an. 2. Percaya terhadap adanya kitab sebelumnya. 3. Membaca Al Qur'an setiap hari.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mentadaburi ayat-ayat Al Qur'an. 5. Tidak berdebat tentang ayat mutasyabihat. 6. Mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al Qur'an baik dari kisah-kisah yang ada di dalamnya, maupun penjelasan tentang yang lainnya. 7. Berusaha menghafalkan Al Qur'an.
Pendengar yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak banyak bicara yang sia-sia. 2. Mendengarkan nasehat dari orangtua dan yang lainnya dengan seksama.
Pembelajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil pelajaran dari mana saja, apa saja ciptaan Allah SWT yang ada di alam dan fenomena yang terjadi di sekitarnya.
Doa	<ol style="list-style-type: none"> 2. Seorang yang suka berdoa. 3. Berharap dan bergantung hanya kepada Allah SWT.
Memenuhi janji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi janjinya kepada Allah SWT. 2. Memenuhi janji pada manusia. 3. Tidak berdusta. 4. Dapat dipercaya. 5. Punya integritas.
Silaturahmi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punya jiwa sosial yang tinggi. 2. Suka menolong. 3. Ramah 4. Perhatian 5. Senantiasa tersenyum
Sabar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengendalikan emosi. 2. Mampu bertahan dalam tekanan. 3. Ridho dengan ketetapan Allah SWT.
Sholat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sholat di awal waktu. 2. Sholat berjama'ah di masjid. 3. Mendirikan sholat rawatib. 4. Mengupayakan melaksanakan sholat dhuha. 5. Melaksanakan sholat malam.
Menginfakkan sebaian rezeki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dermawan 2. Senang berbagi
Pemaaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapang dada 2. Tidak menyimpan dendam. 3. Memaklumi kekurangan orang lain.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki (Dewan Redaksi, 1985:1856).⁹ Bisa

⁹ Maria Ulfa, Skripsi: Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad al Naquib al Attas, UMS, 2010, hal. 5

dikatakan bahwa konsep adalah upaya untuk mengejawantahkan teori ke dalam praktis sehingga tercapai tujuan dari hal yang dikonsepsikan.

Pendidikan karakter adalah konsep yang baru-baru ini mencuat. Latar belakang pengembangan pendidikan karakter di Indonesia ada bermacam-macam. Mulai dari budaya korupsi di kalangan pejabat, maraknya pornografi di masyarakat dan berbagai kerusakan di semua level masyarakat. Para pakar pendidikan mulai merumuskan konsep pendidikan karakter dalam upaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia beradab dan mulia.

Karakter diambil dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut *'orang yang berkarakter'* (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁰

Dalam pendidikan Islam, telah lama dikembangkan pendidikan akhlak. Antara akhlak dan karakter sendiri, para pakar pendidikan berbeda-beda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa karakter sama dengan akhlak, sebagian yang lain menyatakan bahwa akhlak berbebeda dengan karakter.

Sekilas, karakter dan akhlak bisa dikatakan hampir sama. Tapi pada dasarnya, keduanya memiliki dasar yang berbeda. Akhlak dalam Islam adalah manifestasi atau buah dari kekokohan aqidah dan syari'ah. Maka sumbernya adalah Al Qur'an dan hadist. Sedangkan karakter bersumberkan dari nilai-nilai yang universal.

Menurut *The Character Education Partnership* (CEP) (dalam Schaeffer, 1999: 4), pengembangan karakter pada seseorang diperlukan kerjasama antar individu maupun dengan para komunitas.¹¹ Karena pada dasarnya karakter adalah sikap sadar (cenderung pada spontanitas) individu dalam berinteraksi baik dengan Tuhan, manusia maupun alam. Dalam proses interaksi ini karakter anak-anak dibentuk. Jika komunitasnya baik, nilai-nilai kebaikan yang akan ditransformasikan dan sebaliknya. Pengembangan karakter Ulul Albab mendasarkan pada Al Quran dan hadist dan kaitannya dengan interaksi yang baik dengan orangtua dan juga lingkungan.

¹⁰ Suyadi, Model Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam: Hasil Penelitian, UIN Kalijaga Yogyakarta: 2012, hal. 9.

¹¹ Ibid, hal. 10

C. Konsep Keluarga Muslim

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga maka baik-buruknya sebuah masyarakat bergantung pada baik-buruknya keluarga. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang amburadul adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi keluarga adalah Ibu, Bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Keluarga muslim mempunyai peranan penting dalam kekuatan dan keutuhan masyarakat atau keterpecahan dan kekacauannya. Keluarga adalah sanggar-sanggar bagi tunas-tunas baru yang dididik, dibina dan dipersiapkan. Keluargalah yang bertanggungjawab mencetak dan membentuk keteguhan pribadi anak-anak yang akan menentukan corak hidup mereka.

Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Karena –seperti disinggung di atas- seandainya instrument terpenting dalam masyarakat ini tidak dibina dengan baik dan benar, adalah mustahil mengharapkan terwujudnya tatanan masyarakat idaman.

Budaya yang merusak terciptanya keluarga muslim yang *sakinah, mawadah wa rahmah* serta *barakah* adalah adanya fenomena pacaran yang marak di kalangan pemuda zaman sekarang. Dalam Islam, tidak ada ruang untuk pacaran. Islam dengan lugas mengharamkan aktivitas pacaran sebelum menikah karena bisa mendekatkan pada zina. Sebagaimana firman Allah SWT;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (Al Isra’: 32)

¹² Yendri Junaidi, Potret Keluarga Teladan dalam Al Qur’an, dalam Jurnal Kajian Islam Al Insan, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Insan, 2006) hal. 49

Aktivitas pacaran mengundang banyak madharat dan kesia-siaan bagi pelakunya. Agama Islam meletakkan kehormatan wanita di tempat yang tinggi sehingga tidak membiarkan kehormatan wanita dilecehkan oleh aktivitas pacaran.

Data BKKBN menunjukkan pada 2010 di JABODETABEK, remaja yang hilang keperawanannya mencapai 51%. Remaja perempuan yang kegadisannya sudah hilang: Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, Yogyakarta 37%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mendapatkan hasil yang mencengangkan setelah melakukan penelitian di 12 kota besar di Indonesia pada 2007: 92% pelajar itu pernah melakukan kissing, petting, dan oral sex, 62% pernah melakukan hubungan intim, 22,7% siswa SMA pernah melakukan aborsi.¹³

Pacaran yang dipercaya banyak pemuda pemudi sebagai langkah awal mewujudkan pernikahan pada faktanya cenderung merusak kehormatan, mengikis rasa cemburu, menghilangkan keromantisan dan mendangkalkan makna kasih sayang. Jalan yang baik diawali dengan perbuatan yang baik. Jalan pernikahan yang mulia pun tidak diawali dengan pacaran yang nyata-nyata dilarang Allah. Ketaatan kepada Allah yang merupakan nyawa setiap bahtera rumah tangga haruslah dilatih dari awal.

UKDating.com mengungkap, wanita di Negara tersebut rata-rata berkencan dengan 24 pria berbeda sebelum menikah. Survei dilakukan terhadap 2.173 wanita yang menjadi anggota situs tersebut. Masih di negeri yang sama, pada tahun 2012, situs kencan UndercoverLovers.com mengadakan survey terhadap pasangan yang sudah menikah. Hasilnya: 95% wanita, 83% pria mengklaim berhasil melakukan pertemuan illegal tanpa diketahui pasangannya.

¹³ Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Aja!*, (Bandung: Mizania, 2013), hal. 34

mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Untuk membangun keluarga muslim yang dilandasi taqwa, pertama kali seorang muslim harus mencari pasangannya yang baik keislamannya dan yang memahami tugas risalah hidupnya. Menjadikan pasangan hidupnya sebagai sahabat dalam amal kebaikan yang baik, yang selalu dapat mengingatkannya bila ia lupa, memberi dorongan dan tidak menghalanginya. Dapat memelihara dirinya ketika suami tidak di rumah, meski pun lama meninggalkannya, dan dapat mendidik serta membentuk anak-anaknya secara Islami.

Begitu juga seorang muslimah tidak patut menerima seorang pemuda yang akan menjadi pasangan hidupnya kecuali ia seorang muslim yang mendukung dakwah islamiyah. Yakni seorang pemuda yang dapat mewujudkan ketaatan kepada Allah dan mencapai keridhaan Allah. Rasulullah saw telah mengarahkan umat Islam kearah itu dengan sabdanya:

“Wanita itu dinikahi karena empat unsur utama: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka kamu hendaklah memilih wanita yang beragama, agar kamu bahagia.”

2. Komitmen dengan Ketentuan Islam

Jika hukum-hukum dan tata karma Islam dapat mengontrol dan membimbing setiap peringkat pembinaan keluarga muslim, sejak dari peringkat meminang, aqad nikah, mempersiapkan pesta perkawinan, sampai pada pengantin baru atau berbulan madu. Kalau dipegang teguh kemuliaan dan adab-adab Islam, umat Islam akan berhasil menegakkan dan menanamkan kepribadian Islam yang dicita-citakan untuk ditegakkan kepada manusia.

3. Kebahagiaan Keluarga yang Dicitakan

Apabila pemilihan pasangan yang berdasarkan agama telah dilakukan dan langkah-langkah ke alam perkawinan yang sesuai dengan ajaran Islam telah pula dilakukan dengan baik, berarti telah dimulai pembangunan rumah tangga muslim dengan dasar yang teguh yang akan mewujudkan kemantapan, ketenangan, dan kebahagiaan hidup sejati, yang selama ini

banyak diharapkan oleh setiap keluarga. Perlu diketahui bersama bahwa kebahagiaan itu datangnya bukan dari luar diri manusia, bukan pula karena semata-mata harta, tempat tinggal, pakaian dan segala macam perhiasan yang dimilikinya. Tetapi kebahagiaan akan didapati dari dalam diri manusia yaitu dalam pasangan suami isteri yang masing-masing mempunyai perasaan taqwa kepada Allah. Karena Allahlah yang mengaruniakan kebahagiaan, yang memberikan mawaddah dan rahmah, cinta dan kasih sayang suami isteri.

Allah telah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar Rum: 21)¹⁶

4. Perkawinan itu Ibadah

Risalah dan tugas hidup umat manusia adalah beribadah kepada Allah swt. Jadi umat Islam harus berusaha menjadikan seluruh urusan hidupnya beribadah kepada Allah. Kita jadikan seluruh kehidupan sebagai alat untuk mendekati diri kepada Allah swt. Oleh karena itu makan, minum, olahraga, nikah, mendidik anak-anak dan yang mencakup segala kegiatan hidup lainnya merupakan ibadah kepada Allah swt., untuk mendekati diri kepada Allah swt., selama yang dilakukan itu berladaskan ketaqwaan dan dilaksanakan dengan semata-mata mencari keridhaan Allah dan menjauhi kemurkaan Allah swt.

Nafkah memiliki pengaruh yang baik dalam aktivitas pendidikan. Khususnya ketika sumber yang mengarahkannya adalah syariat.

¹⁶ Ibid, hal. 117

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.” (At Thalaq: 7)

Sehingga, tidak sampai berlebih-lebihan atau pelit; yang ada hanya cukup dan proporsional dalam memberi nafkah. Ini juga merupakan latihan untuk anak yang sedang tumbuh agar suka memberi dan pendidikan manajemen yang baik bagi perekonomian keluarga. Abu Qudha’i meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Nu’aim dalam kitab Hilyatul Auliya dengan lafal: “Mencari nafkah yang halal adalah jihad.” Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dengan lafal: “Mencari nafkah yang halal hukumnya wajib.”¹⁷

Dengan demikian, para pemuda Islam harus memandang perkawinan ini sebagai suatu ibadah kepada Allah dan hanya mengharap keridhaan dan pahala dari Allah swt. Untuk itu kedua belah pihak, antara suami isteri, harus mengetahui seluruh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan suami isteri, harus mengetahui seluruh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan suami isteri, baik berupa ajaran-ajaran dan tata karma Islam, atau pun yang menyangkut hak-hak dan kewajiban suami isteri, dan harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, komitmen dengan seluruh bimbingan keluarga muslim, tolong menolong kearah kebaikan dan taqwa, serta taat kepada Allah, saling harga menghargai dan kasih sayang, hormat menghormati antara keduanya. Semua persoalan keluarga tersebut diatur oleh ketentuan Islam.

Rasulullah saw bersabda: *“Allah merahmati kepada laki-laki yang bangun di tengah malam lalu dia shalat dan membangunkan istrinya, jika istrinya enggan bangun shalat malam, dia meneteskan air ke mukanya, Allah memberi rahmat kepada wanita yang bangun tengah malam lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika suaminya enggan, kemudian ia meneteskan air ke mukanya.”* (HR. Abu Daud dengan sanad Shahih).¹⁸

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Prophetic Parenting; Cara Nabi saw Mendidik Anak, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) hal. 61

¹⁸ Ibid, hal. 188

5. Perkawinan itu Saling Percaya Mempercayai

Apabila suasana saling percaya mempercayai dan cinta mencintai antara suami isteri telah menjelma, maka akan lahir kebahagiaan dan ketentraman berumah tangga. Rasa saling percaya itu dapat meminimalisir konflik. Dengan minimnya konflik, kebaikan akan tumbuh subur di dalam rumah. Rumah menjadi tempat berkasih sayang dan nyaman, minim perselisihan.

Suasana rumah yang hangat memungkinkan orang-orang di dalamnya saling mendidik, saling mengingatkan dan saling mencurahkan perasaan dengan hangat. Inilah bentuk kedekatan keluarga yang harusnya terbentuk sehingga anak dan anggota keluarga yang lain punya tempat untuk melabuhkan rasa lelah baik fisik maupun psikis.

6. Perkawinan adalah Sebuah Syarikat yang Dipimpin Suami

Di antara faktor kebahagiaan dan ketentraman kehidupan rumah tangga ialah kalau ia dibangun di atas kerjasama, musyawarah, tolong menolong, cinta mencintai dan di bawah pimpinan suami sebagai pihak yang bertanggungjawab, yang memiliki hak kata pemutus. Jika masih terdapat kepincangan dalam neraca kehidupan ini, maka tidak akan wujud suatu kemantapan dan kebahagiaan.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهِنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

“wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah: 228)

Suami sebagai pemimpin dalam kehidupan rumah tangga harus memahami apa saja tugas dan kewajiban seorang suami. Jika ada beberapa orang bersama-sama menempuh jalan

untuk melakukan perjalanan panjang atau safar, maka diperintakan oleh Rasullullah saw untuk menunjuk salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin, apalagi dalam mengarungi bahtera rumah tangga, kepemimpinan harus jelas. Jika suami, istri dan anggota keluarga lainnya sama-sama saling memahami tugas, hak dan kewajiban masing-masing, maka friksi dan perselisihan tentu bisa diminimaisir. Dengan begitu, keluarga mampu menyelesaikan masalah besar yang mungkin menerpa dan masalah kecil terlewat dengan pemahaman yang baik dan benar.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظْنَ لِغَيْبِ بِي مَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An Nisa: 34)¹⁹

7. Perkawinan adalah Tanggung Jawab dan Amanah

Pasangan suami isteri mesti menyadari dan merasakan bahwa mereka memikul amanah dan tanggung jawabnya. Karena setiap orang adalah pemimpin dan tiap pemimpin bertanggungjawab terhadap yang dipimpinya. Maka hendaklah bertaqwa kepada Allah dalam urusan yang ditugaskan dan diamanahkan kepada kita.

8. Rumah Tangga Muslim merupakan Risalah

Sebagaimana yang dicita-citakan oleh setiap umat Islam yang merupakan pencerminan kehidupan Islam, baik aqidah, ibadah, akhlak, dan tingkah lakunya, demikian juga diharapkan rumah tangga muslim ini agar menjadi pusat pelaksanaan seluruh ajaran Islam dalam hidup berkeluarga yang benar dan teliti. Oleh karena itu diharapkan seorang suami muslim memikul

¹⁹ Ibid, hal. 118-119

tanggungjawab dan tugas-tugas rumahtangganya sesuai dengan ketentuan Islam. Karena diharapkan agar seorang ayah muslim mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam serta memeliharanya dengan adab-adab Islam, memberi pemahaman Islam yang sejati kepada mereka dan memperhatikan seluruh peringkat hidup anak-anaknya. Demikian juga diharapkan setiap isteri muslimah agar menjadikan rumah tangganya sebagai taman sari yang menyejukkan, menentramkan dan menggembirakan suami dan anak-anaknya. Di dalamnya terdapat hiburan melepas lelah perjuangan suaminya dan membantu suaminya mentaati Allah.²⁰

9. Rumah Tangga Muslim sebagai Pusat Pancara Cahaya

Rumah tangga muslim yang sejati sepatutnya menjadi pusat dakwah Islam. Maka dengan bertambahnya keluarga muslim seperti ini, akan semakin memperluas spektrum hidayah, dan satu sama lainnya menjadi satu ikatan kokoh, sehingga mampu menyinari masyarakat sekelilingnya.²¹

D. Keshalihan Orangtua Modal Utama Pendidikan Karakter *Ulul Albab*

Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus—kendati bangunan tersebut besar dan mencakar langit.

Dapat pula diibaratkan bahwa anak merupakan bibit tumbuhnya suatu pohon generasi yang besar, yang darinya akan tumbuh cabang-cabang dan ranting-rantingnya. Jika selama ini kita sangat memperhatikan kesehatan fisiknya, kita pun semestinya juga memberikan perhatian lebih pada kelurusan cara berfikir dan cara pandangnya. Apabila kita benar-benar serius dalam memberikan perhatian, insyaAllah kita akan memetik buah dari usaha kita

²⁰ Ibid, hal 120

²¹ Ibid, hal. 122

ketika anak telah dewasa; di saat dia benar-benar mencintai Rabbnya, ikhlas, dan beramal karenaNya.²²

Ada bermacam-macam paradigma dalam menempatkan posisi anak pada sebuah keluarga. Pandangan itu dipengaruhi oleh pandangan hidup orangtua. Di sebuah negara di Eropa, terdapat pasangan suami istri yang enggan memiliki anak karena dalam pandangan mereka anak adalah sumber masalah dan sangat merepotkan. Islam memiliki paradigma tersendiri terkait dengan keberadaan anak dalam sebuah keluarga. Diantaranya, menurut Wendi Zarman, ada lima macam kedudukan anak dalam keluarga muslim, yaitu:

1. Anak sebagai Anugerah Allah

Anak adalah buah cinta dari pasangan suami istri yang telah menikah. Anak merupakan salah satu pangkal kebahagiaan di dalam rumah tangga. Hal ini memang sudah di tanamkan Allah ke dalam diri manusia. Allah berfirman,

الذَّهَبِ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبٌّ لِلنَّاسِ زَيْنَ
عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ مَتَّعُ ذَلِكَ وَالْحَرْثِ وَالْأَنْعَمِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ
الْمَاءِ حُسْبُ

“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Ali Imran: 14)

Kehadiran anak menimbulkan keceriaan di dalam keluarga. Cobalah perhatikan rumah tangga yang tidak ada anak-anak di dalamnya. Rumah terasa sunyi dan sepi, kurang terasa kegairahan di dalamnya. Tawa riang anak dapat melunakkan hati orangtua yang sedang dilanda gundah. Orang-orang mengatakan bahwa anak adalah tali pengikat pernikahan,

²² Amani Ar Ramdani, Pendidikan Cinta Untuk Anak, (Solo: Aqwam, 2006) hal. 15

karena dengan anak, suatu pernikahan diharapkan bisa langgeng. Orangtua, baik ayah maupun ibu, suka sekali menjadikan anaknya sebagai sumber kebanggaan.²³

Sesungguhnya anak adalah anugerah Allah SWT. Ia memberikan anugerahNya kepada siapa pun yang dikehendakiNya, maka tidak setiap orang memperoleh anugerah ini. Pasangan suami-istri hanya bisa mengikhtiyarkan tapi berhasil atau tidak merupakan ketentuan Allah SWT. Bagi mereka yang dikaruniai anak, ia wajib bersyukur atas karunia tersebut dan menjadikannya semakin dekat kepada Allah SWT. Sedangkan bagi yang tidak atau belum dikaruniai anak, bersabar sambil terus berusaha, serta senantiasa memanjatkan doa sebagaimana doa yang dipanjatkan Nabi Zakariya a.s ketika memohon dianugerahi anak,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ



“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".(Ali Imran: 38)

Meski demikian, bila akhirnya sepasang suami istri tidak juga dikaruniai anak, mereka tidak perlu bersedih hati berkepanjangan. Sebab, di balik setiap ujian dari Allah, senantiasa tersimpan karunia besar bagi mereka yang bersabar. Kesabaran terhadap takdir Allah itu kelak akan dibalas di akhirat dengan balasan yang lebih baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Seorang mukmin itu bila sangat menginginkan anak (tapi tidak memperolehnya) di surga ia akan mengandungnya, menyusuinya, dan tumbuh besar dalam sekejap, sebagaimana ia menginginkannya.” (Shahih al Jami’, 6649)²⁴

2. Anak Sebagai Ujian

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim as yang diabadikan dalam Al Qur’an dan diperingati sebagai latar belakang dari disyari’atkannya ibadah haji, adalah bentuk ujian untuk

²³ Wendi Zarman, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hal. 36-37

²⁴ Ibid, hal. 38

menetapkan cinta manusia hanya pada Allah SWT. Dalam fitrah manusia, anak memang sesuatu yang menyenangkan jika Allah SWT mengaruniakannya untuk pasangan suami istri. Tapi apakah dengan kehadiran anak seseorang atau pasangan suami istri tetap bersyukur dan bertambah dekat pada Allah SWT, atau justru terlena dengan kebanggaan dunia saja?

Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (At Thaagabun: 15)

Makna ujian di sini bisa dalam bentuk syukur atau sabar. Dalam bentuk sabar misalnya ketika orangtua mendidik anak yang memang pada dasarnya belum banyak ilmu atau pengetahuan hidup disbanding dengan orangtua yang jauh lebih paham. Sehingga terkadang sikap atau perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orangtua. Bisa berupa ujian sakit yang menimpa anak di mana mengharuskan orangtua bersabar dalam mendidik anak.

Ujian dalam bentuk syukur misalnya adalah keberadaan ana dapat membuat seseorang berlebihan dalam mencintai anaknya, sehingga lupa diri dan melalaikan cinta dan kewajibannya kepada Allah. Al Qur'an mengingatkan agar seseorang tidak berlebih-lebihan dalam mencintai keluarga, sebagaimana firman Allah SWT,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَلْهَمُكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

“*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*” (Al Munafiqun: 9)

Sikap berlebihan ini dapat membuat seseorang lebih mengutamakan anak-anak daripada menaati Allah dan RasulNya. Rasulullah SAW juga pernah bersabda, “*Sesungguhnya anak itu bisa menjadi penyebab kikir, pengecut, bodoh dan sedih.*” (HR. Thabrani). Kikir dalam menginfakkan harta bisa disebabkan oleh anggapan bahwa orangtua

masih membutuhkan banyak biaya untuk membesarkan anaknya. Sikap pengecut ditimbulkan dari perasaan sayang orangtua yang merasa anaknya masih membutuhkan dirinya. Adakalanya orangtua enggan berjihad atau berkorban demi perjuangan agama karena khawatir anaknya terlantar bila ditinggalkannya. Kebodohan dapat disebabkan oleh kesibukan orangtua yang mencurahkan waktunya untuk mencari nafkah demi masa depan anaknya.²⁵

3. Anak Sebagai Amanah

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Karena bersifat amanah, maka setiap orangtua harus menjaga, merawat, dan mendidik anak sesuai dengan perintah Allah, bukan sebagaimana yang diinginkan orangtua. Allah SWT berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At Tahrīm: 6)

Ayat di atas menegaskan kewajiban orangtua, khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga, untuk memperhatikan masa depan keluarganya, yaitu masa depan di akhirat. Mereka wajib mendidik keluarganya agar tidak menjadi ahli neraka. Inilah amanah menjadi orangtua. Bila membicarakan masa depan anak, biasanya perhatian mereka lebih tertuju pada apa pekerjaan atau karir anak nanti, apakah mereka bisa hidup sejahtera atau tidak, apakah mereka bisa membeli rumah, apakah mereka bisa menjadi orang terpandang, dan berbagai

²⁵ Wendi Zarman, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hal. 41-42

ukuran keduniawian lainnya. Namun sayangnya, mereka justru melupakan masa depan utama, yaitu masa depan anaknya di akhirat.²⁶

Imam al Ghazali mengatakan, “Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orangtuanya akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Semua orang dapat menjadi guru dan pendidiknya. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan—seperti dilalaikannya hewan—pasti si anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.”²⁷

4. Anak Sebagai Sarana Beramal Shaleh

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia itu hanya sementara bahkan sangat singkat, sedangkan kehidupan yang abadi adalah akhirat. Oleh karena itu, tujuan kehidupan dunia bukanlah dunia itu sendiri, tetapi untuk meraih kehidupan di akhirat, karena akhirat itu lebih baik, sebagaimana firman Allah,

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَلِدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴾

“Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,” (An Nahl: 30)

²⁶ Ibid, hal 44.

²⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Prophetic Parenting; Cara Nabi saw Mendidik Anak, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) hal. 46

Setiap orang yang beriman dan memahami ayat ini, pastilah akan menjadikan apa saja amal di dunia untuk mencapai tujuan ini, termasuk dalam mengasuh dan mendidik anak. Jadi, dalam kaitan ini, anak bukanlah sekedar anugerah bagi pasangan suami istri, dan bukan pula hanya untuk meramaikan kehidupan berumah tangga, tetapi sebagai sarana kita untuk beramal shaleh. Rasulullah SAW menjelaskan pentingnya kedudukan anak sebagai ladang amal bagi orangtuanya, “Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdoa untuknya.” (HR. Muslim)²⁸

Inilah yang perlu kita renungkan seraya mengingat bahwa sepeninggal kita nanti, di luar shadaqa jariyah dan ilmu yang manfaat, tak ada lagi yang dapat kita harapkan manfaatnya selain anak-anak shalih yang mendoakan. Artinya, pertama-tama mereka harus menjadi pribadi yang shalih dulu, lalu bersebab keshalihannya mereka mendoakan kita. Bisa saja anak mendoakan kita setiap hari meskipun mereka tidak shalih. Tetapi, manfaat apa yang dapat kita harap jika mereka mengerjakan apa-apa yang menjadi penghalang terkabulnya doa? Maka, atas doa anak-anak kita, yang pertama kali kita perlu risaukan adalah iman mereka; keshalihan mereka.²⁹ Seorang anak yang shaleh adalah buah pendidikan yang berpegang pada ajaran Islam dengan mengambil teladan Rasulullah SAW.

5. Anak Sebagai Pewaris Peradaban

Konon, filosof Cina ternama, Kung Fu Tzu, pernah berkata, “Kalau Anda berfikir untuk setahun ke depan, tanamlah benih. Kalau berfikir untuk sepuluh tahun lagi, tanmlah pohon. Namun kalau Anda berfikir untuk seratus tahun yang akan datang, maka tanamlah manusia.”³⁰ Mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari tujuan utama diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan juga sebagai pemakmur bumi. Maka di tangan

²⁸ Ibid, hal. 46

²⁹ Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 15

³⁰ Wendi Zarman, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hal. 47.

manusia terdapat amanah yang berat yang harus ditunaikan yaitu, meninggikan kalimat Allah dan mensejahterakan umat manusia beserta isinya. Rasululla SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia telah mencontohkan peradaban yang tinggi.

Peradaban yang tinggi tidak diukur dari bangunan-bangunannya yang menjulang tinggi, istana megah para penguasa, prajurit-prajurit yang gagah dan perkasa dan berbagai peninggalan materi lainnya, melainkan kualitas insani dari manusia-manusia yang mewujudkan peradaban tersebut. Karakter sebuah peradaban ditentukan oleh karakter manusia yang mewarnai peradaban tersebut.

Ratusan tahun lalu, dunia menyaksikan peradaban islam yang agung dan gemilang. Dimulai dari masa Rasulullah SAW dan para sahabat yang dilanjutkan di masa dinasti Umayyah, Abbasiyah, Andalusia, Mughal, dan Utsmani. Peradaban ini diisi oleh para pahlawan yang tidak kenal takut kecuali kepada Allah, ulama-ulama yang bijaksana, cendekiawan-cendekiawan yang haus ilmu, pemimpin-pemimpin yang adil, dan rakyat yang tertib dan bersahaja. Kita tidak hendak mengatakan bahwa peradaban ini tidak memiliki cacat sedikitpun, tetapi mereka yang berpandangan jernih tidak akan membesar-besarkan hal yang kecil dan mengecilkan hal yang besar. Mereka yang berfikiran jernih tidak akan mengingkari prestasi besar yang telah ditorehkan peradaban Islam, meskipun ia sendiri bukan seorang Muslim.

Ketika Nabi Zakaria sudah berusia lanjut, yang dia pikirkan adalah seorang pewaris yang akan melanjutkan tugasnya sebagai penolong agama Allah SWT.

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"..Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Maryam: 5-6)

Nabi Zakaria menyadari bahwa ketinggian kalimat Allah SWT juga harus diwariskan agar manusia mampu melaksanakan tugas yang telah diamanahkan Allah SWT pada manusia.

Rasulullah SAW juga mendidik keluarga, para sahabat untuk dapat melaksanakan Islam dan mewariskannya pada generasi selanjutnya.

Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam dada setiap generasi baru kala itu ditanamkan kecintaan kepada Islam, sehingga agama ini berkembang memenuhi jiwanya. Bagi mereka, hanya Islam-lah satu-satunya kunci kemuliaan dan kebahagiaan. Mereka bersyukur dengan keislaman mereka. Maka, tidaklah mengherankan di masa itu, Islam terpancar dari orang-orang yang menyebut diri mereka Muslim. Muslim itu adalah Islam dan Islam adalah Muslim. Maka, setiap orangtua mestilah bertanya pada dirinya, apa yang hendak mereka wariskan kepada anak-anak mereka. Di atas pundak setiap orangtua tersebut tengah mewariskan apa yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, serta ulama-ulama shaleh. Para orangtua itu tengah mengumpulkan puing-puing dan membangunnya kembali menjadi peradaban Islam yang gemilang. Mungkin mereka tidak akan luput dari catatan dan Allah pasti akan membalasnya kelak.³¹

Tanggungjawab mendidik anak yang besar seringkali justru terabaikan di era sekarang ini. Menjadi seorang dokter, insinyur mendapat porsi perhatian yang lebih besar bila dibanding dengan porsi perhatian kita terhadap kesiapan kita menjadi orangtua. Sebagaimana disampaikan oleh Fauzil Adhim, “Betapa banyak suami yang menyandang gelar bapak hanya karena istrinya melahirkan. Sebagaimana banyak wanita disebut ibu semata-mata karena dialah yang melahirkan. Bukan karena mereka menyiapkan diri menjadi orangtua. Bukan karena memiliki kepatutan sebagai orangtua.”³²

Perlu disadari para orangtua bahwa jika seorang anak dinilai kurang terdidik, disebabkan karena orientasi pendidikan orangtua umumnya berpusat di sekolah saja dan kurang menyadari peranan keluarga sebagai tempat pendidikan. Hal itu karena orangtua semakin tidak punya waktu untuk mengurus anaknya. Itulah sebabnya mereka senantiasa

³¹ Ibid, hal. 50

³² Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizania, 2006) hal. 180.

pusing memikirkan di mana sekolah terbaik untuk anak-anak mereka. Sementara mereka kurang memperhatikan pendidikan di rumah.³³

Menjadi orangtua harus bekal ilmu yang memadai. Kesiapan mental menjadi orangtua hendaknya dipupuk terus menerus untuk menghadapi tiap-tiap peristiwa dalam mendidik anak. Beberapa karakter mendasar yang apabila seorang pengajar memilikinya, maka akan banyak membantunya dalam melakukan aktivitas pendidikan. Kesempurnaan manusia hanya dimiliki Rasulullah SAW. Tetapi setiap orang boleh berusaha sekuat tenaga dan melatih diri untuk bisa memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat terpuji. Orangtua hendaknya:

1. Tenang dan tidak terburu-buru.
2. Lembut dan tidak kasar.
3. Hati yang penyayang.
4. Memilih yang termudah selama bukan termasuk dosa.
5. Toleransi.
6. Menjauhkan diri dari marah.
7. Seimbang dan proporsional.
8. Selingan dalam memberi nasehat.

Keshalihan jiwa dan perilaku orangtua mempunyai andil besar dalam membentuk keshalihan anak. Bahkan akan membawa kebaikan bagi anak di dunia dan akhirat. Kebaikan itu bisa menjadi berkah dan balasan atas amal-amal shalih kita. Misalnya berupa keshalihan, perlindungan, keluasan rezeki dan kesehatan yang dikaruniakan kepada sang anak.

Tentu kita ingat kisah yang disebutkan dalam surat Al Kahfi. Alkisah, Nabi Musa bersama Khidr melewati sebuah perkampungan. Keduanya meminta penduduknya agar menyambut dan menjamu mereka berdua. Namun penduduk menolak. Selanjutnya Nabi

³³ Wendi Zarman, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hal. 62.

Musa dan Khidr melihat bangunan yang hamper roboh. Tiba-tiba Nabi Khidr memperbaiki dinding tersebut hingga tegak kembali. Nabi Musa berkata, “Jika engkau berkehendak, tentu engkau bisa mengambil upah atasnya.” (QS. Al Kahfi: 77). Maka jawaban Nabi Khidr atas pertanyaan itu adalah:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(QS. Al Kahfi 82).

Demikianlah, keshalihan seorang hamba akan mendatangkan rahmat Allah bagi anak keturunannya. Maka Allah memerintakan segenap orangtua yang mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya, agar bertakwa, beramal shalih, beramar ma’ruf nahi mungkar dan mengerjakan berbagai amal ketaatan agar Allah SWT menjaga anak cucunya dengan amalan tersebut. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (An Nisa: 9)³⁴

Karena orang tua adalah hal yang begitu dekat dengan kehidupan anak. Keteladanan menjadi penting di sini karena tahapan belajar anak kecil dimulai dengan imitasi atau proses peniruan. Selain keteladanan dalam kebaikan, takwa adalah bekal utama dalam mendidik

³⁴ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan al-Atsary, Mencetak Generasi Rabbani, (Bogor: Darul Ilmi, 2010) hal. 21-22.

anak. Taqwa di sini adalah perasaan di mana orangtua merasa takut akan Allah SWT kemudian mendorong orangtua untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT. Taqwa di sini juga berarti bahwa orangtua hendaknya merasa takut jikalau usaha-usahanya dalam mendidik anak penuh dengan kurang. Karena sejatinya, apapun usaha manusia, semuanya kembali kepada Allah SWT. Semua kebaikan dan kebenaran adalah dari Allah SWT. Manusia hanya hamba yang lemah dan penuh dengan kekurangan dan kesalahan.

Semoga dengan ketaqwaan kepada Allah SWT, Allah berkenan mengabulkan doa-doa kita sebagai orangtua, dengan menjadikan anak-anak yang kita cintai menjadi insan *Ulul Albab*.

E. Implementasi Pendidikan Karakter *Ulul Albab* dalam Keluarga Muslim

Manusia, sejak dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan lingkungannya, juga dalam hal-hal yang sangat vital bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pada saat tersebut manusia membutuhkan bantuan puha lain, terutama orangtua atau orang dewasa lainnya. Keadaan perlu bantuan, baik dari orang tua maupun orang lain atau lingkungan di sekitarnya, adalah pendidikan dan belajar, yang di dalamnya terdapat kegiatan latihan dan pembiasaan.³⁵

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa, “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect), dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.”³⁶ Menurut Muhammad Quthb, pendidikan –dalam hal ini pendidikan Islam—pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral

³⁵ Saifullah, Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik, (Yogyakarta: Sulu Press, 2005), hal. 40.

³⁶ Ibid, hal. 42

islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.³⁷

“Orang tua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta di hadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan kebohongan di hadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.”³⁸

Pendidikan dari sudut Islam memperlihatkan suatu paradigma yang bersifat holistik, sepadu dan seimbang. Pendidikan ini bersifat holistik atau menyeluruh kerana ia meliputi perkembangan manusia dari aspek jasmani, rohani, intelek dan emosi secara bersepadu yang dapat digunakan potensinya untuk meningkatkan kualiti kehidupan manusia. Melalui keseimbangan pendidikan inilah yang dapat menghasilkan individu yang berkualiti dalam segenap aspek kehidupan, termasuklah kehidupan dunia dan akhirat, khususnya melalui Pendidikan Islam. Menurut Asmawati (2007) seimbangnyanya Pendidikan Islam kerana ia menekankan kemajuan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.³⁹ Hal demikian ini boleh dihasilkan melalui penerapan konsep *Ulul Albab* dalam pendidikan yang dilaksanakan di rumah.

Pendidikan dalam keluarga muslim dalam rangka membentuk insan *Ulul Albab* dapat diimplementasikan dengan beberapa cara berikut ini:

1. Pendidikan yang bersifat Qur’anic

Rumah merupakan tempat pertama bagi pertumbuhan seorang anak. Jika rumah itu baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Namun jika rumah itu buruk, kotor, dan banyak

³⁷ Ibid hal, 44-45.

³⁸ Ibid hal 45.

³⁹ Wan Mariana binti Wan Mohamad dan Mohd Shafiee bin Hamzah dalam Penerapan Konsep *Ulul Albab*

mendatangkan penyakit maka penghuninya juga terjangkau penyakit. Jika kita ingin menanamkan cinta anak kepada Al Qur'an maka jadikan rumah teladan yang baik dalam menjalin interaksi dengan Al Qur'an sehingga secara alami anak benar-benar memuliakan Al Qur'an. Selain itu Al Qur'an jika dilantunkan di rumah dengan suara yang bagus dan tenang bukan suara jelek, tinggi, melengking, dan menyakitkan telinga pendengarnya.⁴⁰

Pendidikan bertemakan al-Quran adalah asas dalam melahirkan golongan *Ulul Albab*. Pendidikan dalam konteks al-Quran sentiasa menjadikan Rabb atau Allah sebagai sumber pedoman kerana Allah lebih mengetahui apa yang diciptakan-Nya. Al-Quran merakamkan penceritaan bagaimana Allah memaklumkan kepada manusia tentang apa yang diciptakan-Nya supaya manusia berfikir, merenung dan mengkaji supaya umat Islam menjadi pemikir yang taat dan memiliki kualiti *Ulul Albab* yang berhemah (Sideq 2006). Tujuan pendidikan al-Quran adalah untuk menanamkan rasa cinta, memahami, mengamalkan ajarannya dan sikap menghargai al-Quran sebagai kalam Illahi (Rosadah et al. 2006). Hal ini bersesuaian dengan matlamat Pendidikan Islam sebagai satu usaha berterusan dalam menyampaikan ilmu, kemahiran dan penghayatan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah ke arah kebaikan di dunia dan kesejahteraan abadi di akhirat.⁴¹

Terdapat fakta sejarah bahwa dakwah Islam telah melahirkan sekelompok generasi manusia—yakni generasi sahabat ridhwanullah ‘alaihi—menjelma menjadi generasi yang sangat istimewa dalam sejarah Islam khususnya, dan sepanjang sejarah manusia pada umumnya.... Adalah Al Qur'an satu-satunya sumber referensi yang mereka adopsi. Mereka beradaptasi dengannya dan mengambil pelajaran darinya. Rasulullah SAW membentuk generasi yang tulus hatinya, jernih akalnya, orisinal konsepsinya dan bersih kesadarannya.⁴²

⁴⁰ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009) hal. 18

⁴¹ Wan Mariana binti Wan Mohamad dan Mohd Shafiee bin Hamzah dalam *Penerapan Konsep Ulul Albab*

⁴² Sayyid Quthb, *Ma'alim fi Ath Thariq*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), hal. 32-36

Generasi ini tidaklah mengkaji Al Qur'an dengan berorientasikan tradisi dan publikasi, serta tidak pula untuk tujuan hobi dan mencari keuntungan. Tak seorang pun sahabat mempelajari Al Qur'an untuk memperkaya perbendaharaan tradisi semata, tidak pula bertujuan menggabungkan dalil-dalil ilmiah dan fiqihyah pada konklusi Al Qur'an yang disimpulkan berdasarkan pendapat pribadinya. Akan tetapi para sahabat mempelajari Al Qur'an untuk mendalami firman Allah, berkenaan dengan masalah pribadi dan persoalan bersama—yang mereka terlibat di dalamnya—serta kondisi lingkungan yang menjadi ajang aktivitas mereka. Mereka mengkaji firman-Nya untuk dipraktikkan.⁴³

Mari kita ingat sejenak nasihat Jundub bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*. Sahabat Nabi SAW ini mengomentari generasi tabi'in yang mendahulukan belajar Al Qur'an dengan berkata, “Kami belajar iman sebelum belajar Al Qur'an, kemudian kami belajar Al Qur'an sehingga dengannya bertambahlah iman kami.”. Jika generasi tabi'in yang mempelajari Al Qur'an sebelum matang mempelajari iman saja dinasehati seperti itu oleh Jundub bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, maka apakah yang akan dikatakannya pada anak-anak kita? Sementara hari ini, di sekolah-sekolah Islam maupun di rumah-rumah kita, anak-anak bahkan belum belajar keduanya (iman dan Al Qur'an) ketika mereka belajar gerak dan lagu.⁴⁴

يٰٓيٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۗ وَحٰنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ۗ ﴿١٢﴾ وَرَبًّا بِوٰلِدَيْهِ
وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۗ ﴿١٤﴾

“Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” (QS. Maryam: 12-14)

Banyak pelajaran yang patut kita renungi dari ayat-ayat ini. Pertama, betapa Allah *Ta'ala* senantiasa mendengarkan doa kita. Dan Allah *Ta'ala* Mahakuasa untuk mengabulkan

⁴³ Ibid, hal. 37

⁴⁴ Mohammad Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 151-152

doa kita meski rasanya sudah tak mungkin lagi punya keturunan. Kedua, kesungguhan dalam memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan sepenuh pengharapan dapat menjadi sebab Allah *Ta'ala* karuniakan kebaikan pada anak kita. Ada pelajaran yang perlu kita renungkan. Keutamaan, kemuliaan, dan kekhususan Nabi Yahya *'alaihissalam* sungguh semata-mata dari Allah *'Azza wa Jalla*. Maha kuasa Allah *Ta'ala* untuk memberikan keistimewaan dan kemuliaan kepada hamba-hambanya sesuai kehendaknya.⁴⁵

Berkait dengan tugas kita sebagai orangtua, bagian kita adalah mengambil pelajaran tentang apa yang menjadikan Nabi Yahya *'alaihissalam* memiliki keistimewaan hukma shabiyya, yakni hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Semoga Allah *Ta'ala* limpahi kita ilmu dan menolong kita untuk mendidik anak-anak kita agar dapat menjadi hambanya yang bersyukur dan meninggikan kalimat Allah *Ta'ala* di muka bumi.⁴⁶

Menurut Muhammad Fauzil Adhim, di antara hal-hal yang perlu kita catat untuk kemudian kita usahakan pada anak-anak kita adalah:

- a. Menumbuhkan kecintaan dan keyakinannya kepada kitabullah. Jika mereka yakin dengan Al Qur'an, mereka akan menerima sepenuhnya apa yang difirmankan oleh Allah *'Azza wa Jalla*.
- b. Menumbuhkan hasrat untuk berpegang pada kitabullah dengan penuh kesungguhan. Upaya ini hendaknya disertai dengan doa yang tulus terutama dari ibu yang telah melahirkannya.
- c. Membekalkan takwa kepada Allah *Ta'ala* dan berbuat kebajikan kepada kedua orangtua (*birrul walidain*). Kita tumbuhkan dorongan dalam diri mereka dengan penuh kesungguhan.

⁴⁵ Ibid, hal. 152-153

⁴⁶ Mohammad Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 151-152

- d. Mendidik anak-anak agar menjadi orang yang rendah hati, tidak sombong, dan tidak berlaui aniaya. Kita siapkan mereka agar tak merendahkan siapa pun, tidak pula mencela apa yang mereka tidak kuasa menentukannya, yakni terkait apa yang ditakdirkan Allah Ta'ala bagi mereka.

Pendidikan utama yang perlu diupayakan oleh orangtua berintikan pada penanaman keyakinan dan kecintaan Al Qur'an. Anak-anak harus bisa meyakini kebenaran Al Qur'an dengan kuat agar Al Quran tidak hanya sebagai bacaan atau pengetahuan tapi juga sebagai sumber kebenaran yang perlu untuk diamankan.

Al Qur'an tidak memberi manfaat jika kita menggunakannya sebagai pembenaran atas pendapat dan keinginan kita, bukan sebagai sumber kebenaran. ... Maka, kita perlu menghidupkan budaya mengambil petunjuk dari Al Qur'an semenjak anak-anak masih amat belia. Kita mengakrabkan mereka dengan kebiasaan mengenali bagaimana kemauan Al Qur'an dalam setiap urusan sekaligus membuktikan kebenaran Al Qur'an. Kita membiasakan mereka untuk mencerna ayat Al Qur'an lalu mengajak mereka menemukan apa yang harus mereka kerjakan berdasarkan ayat-ayat tersebut. Ini berarti, kita memperkenalkan tradisi mendeduksikan pesan-pesan Al Qur'an dalam pemahaman.⁴⁷ Cara semacam itu akan lebih sempurna jika orangtua atau guru memiliki kecakapan memahami maksud Al Qur'an berdasarkan tafsir yang otoritatif. Karena sangat penting bagi kita menghidupkan budaya mengambil petunjuk secara tepat.

Masih menurut Muhammad Fauzil Adhim, adapun cara untuk mendekatkan anak-anak dengan Al Qur'an sehingga kitab suci ini menjadi *way of life* adalah:

1. Kita berusaha menghidupkan jiwa anak-anak kita dengan Al Qur'an.

⁴⁷ Mohammad Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 159-160

Orangtua berusaha untuk senantiasa melimpahkan kasih sayang secara nyata kepada anak-anak sebagaimana kasihnya Rasulullah SAW terhadap anak-anak. Pendidikan Al Qur'an yang dilakukan oleh orangtua dengan penuh kasih sayang, penjelasan dengan penuh kesabaran, mendengarkan pertanyaan anak dengan seksama, berupaya untuk mengajak anak mengenal visi akhirat semoga menjadikan jiwa anak kita hidup.

2. Membangun tradisi berfikir yang berpijak pada Al Qur'an.

Menanamkan pola berfikir mendedukasikan ayat Al Qur'an dengan memahami makna (tafsirnya) dari orang-orang yang memiliki otoritas dan literature yang terpercaya.

3. Mengajarkan anak untuk memegang Al Qur'an dengan kuat.

Beberapa aspek yang perlu dibangun untuk mendukung anak memegang Al Qur'an dengan kuat meliputi: kekuatan hati sehingga memiliki antusiasme yang kuat, kecintaan yang mendalam, dan kemampuan menghafal yang baik; kekuatan pikiran sehingga memudahkan mereka belajar, menajamkan kemampuannya dalam memahami maupun mengambil pelajaran; kekuatan fisik sehingga mereka memiliki kesanggupan untuk mempertahankan, memperjuangkannya, dan daya untuk belajar; serta kekuatan motivasi sehingga mereka bisa belajar dengan keinginan yang kuat dan perhatian yang penuh.⁴⁸

2. Pendidikan yang Bersifat Ensiklopedik

Pendidikan ensiklopedik ini pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan orangtua agar anak-anak senang belajar. Baik itu dengan membaca buku ataupun dengan membaca fenomena. Salah satu hal yang penting dari aspek belajar itu adalah membaca. Membaca dengan artian secara harfiah, membaca buku.

⁴⁸ Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 170

Perintah pertama yang disampaikan Allah Ta'ala kepada kita adalah membaca. Iqra' bismirabbikal-ladzi khalaq! Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Selama berpuluh tahun para ahli mengarahkan perhatian yang sangat besar untuk melakukan penelitian tentang membaca, termasuk bagaimana menumbuhkan gairah membaca sejak dini.

Menurut Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross. Dalam *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, Burns dan kawan-kawan berkata, "Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Tidak hanya proses membaca itu yang kompleks, tetapi setiap aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks." Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca, kata Burns dan kawan-kawan, yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berfikir, belajar, asosiasi, dan afeksi. Kedelapan aspek ini bekerja secara berbarengan saat kita membaca. Boleh dikata, ketika proses berlangsung seluruh aspek kejiwaan bekerja secara aktif. Ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berfikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaigus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini.⁴⁹

Imam Syafi'ie yang dikenal sebagai salah seorang mujtahid besar dan pendapat-pendapatnya dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia—meski praktiknya justru banyak bertentangan dengan pendapat beliau—dibesarkan dalam gendongan ibunya yang tidak pernah berhenti membaca Al Qur'an. Ibunya selalu membacakan—dalam teknisnya *reading aloud* (membaca yang dikeraskan)—lembar-lembar suci Al Qur'an kepadanya. Sejarah kemudian mencatat, dalam usia tujuh tahun, Imam Syafi'I telah menghafal

⁴⁹ Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizania, 2007), hal. 26

keseluruhan isi Al Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, dia telah mampu mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Kitab Suci ini.⁵⁰

Secara teknis, ada banyak cara untuk membuat anak-anak senang membaca. Beberapa diantaranya:

1. Orangtua memiliki waktu untuk membaca.
 2. Memberikan bacaan bermutu pada anak sebagai hadiah.
 3. Mendiskusikan isi buku
 4. Meniadakan tv, dan banyak lagi cara yang lainnya.
3. Pendidikan Hikmah

Pendidikan hikmah ini mengharuskan adanya waktu bercakap-cakap antara orangtua dan anak-anak. Al Qur'an membedakan berbicara dengan bercakap-cakap (*ngobrol*). Berbicara bersifat satu arah, sedangkan *ngobrol* bersifat mengalir tatkala kita saling mengajukan pertanyaan, tapi bukan berupa tanya jawab. *Ngobrol* membuat hati semakin dekat satu sama lain. *Ngobrol* juga menjadikan perasaan kita lebih hidup. Tentu saja, apa yang kita obrolkan juga berpengaruh.

Di dalam surat Ash Shaffat, Allah 'Azza wa Jalla menunjukkan bahwa *ngobrol* merupakan salah satu kenikmatan surga. Allah Ta'ala berfirman, " *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.*" (QS. Ash-Shaffat: 48-50)⁵¹

Ngobrol ini adalah momen yang tepat untuk berbagi cerita, hikmah. Di sini aspek yang bisa dikembangkan adalah kemampuan mendengar, kemampuan memahami,

⁵⁰ Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizania, 2007), hal. 73

⁵¹ Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 268

kemampuan bersimpati, berempati dan mengambil hikmah. Pada saat ngobrol ini, orangtua bisa memberikan motivasi, bisa saling bercerita sehingga ada saling menerima, saling menghargai dan keakraban. Inilah saat menasehati tanpa menggurui.

Pada novel yang memuat nilai-nilai pendidikan orangtua terhadap anak yang ditulis Tere Liye, novel serial anak-anak Mamak, menggambarkan bagaimana sang Bapak dan Mamak biasa berkumpul untuk makan bersama dan sesekali saling bercanda. Momen-momen seperti ini sangat baik untuk pendekatan secara emosi.

Sedangkan untuk internalisasi nilai, bisa dengan menyediakan waktu khusus untuk menangani hal-hal yang kurang berkenan yang dilakukan anak dengan menyediakan waktu untuk bicara secara khusus. Sebagaimana nabi Ibrahim, Ishaq ataupun Lukman al Hakim. Inti untuk dapat mentransfer nilai-nilai kebaikan ini ada pada komunikasi yang hangat.

Sayangnya, dewasa ini, anak-anak lebih dekat dengan sosial media daripada dengan orangtuanya sendiri. Lebih betah berlama-lama di depan laptop daripada ngobrol hangat dengan orangtua. Karena orangtua kurang mampu menjadi teman yang baik bagi anak-anaknya. Padahal usia remaja bahkan sampai pada dewasa awal, anak-anak senantiasa butuh teman. Berikut salah satu contoh komunikasi yang dilakukan orangtua dalam rangka membangun kedekatan dengan anak. Penulis ambil dari salah novel Amelia karya Tere Liye:

Bapak tersenyum, Mendekat, duduk di sebelahku. Kalian tahu, satu hal yang selalu aku suka dari Bapak adalah jika ia bilang menemani, maka ia benar-benar menemaniku. Ikut duduk menatap perkampungan tidak bicara sama sekali. Kami berdua menatap kerlip lampu petromaks di rumah tetangga. Sesekali petir menyambar membuat terang lembah. Sesekali menggelap wajah yang basah oleh tampias. Bapak selalu membiarkanku membuka mulut

lebih dulu. Bahkan, jika aku memutuskan tidak akan bicara. Menemani itu jelas pendekatan komunikasi paing brilian yang dicontohkan Bapak.⁵²

4. Pendidikan Jihad

Kata *jihâd* berasal dari akar kata *jahada*, *yajhudu*, *jahd au juhd* artinya *sungguh-sungguh* atau *berusaha keras*. Kata *jahd* atau *juhd* artinya *tenaga*, *usaha* atau *kekuatan*. Dari akar kata *jahada* (bentuk *tsulatsi mujarrad*) dibentuk *tsulatsi mazid* dengan menambahkan *alif* sesudah *fâ' fi'il* (suku pertama) sehingga menjadi *jâhada*, *yujâhidu*, *mujâhadah wa jihâd*.⁵³ Arah pendidikan jihad orangtua terhadap anak ini adalah upaya untuk menjadikan anak sebagai sosok yang mandiri, ulet dan mampu bekerja keras.

Di sini latihan-latihan fisik seperti olah raga, atau kegiatan lain yang sifatnya menguatkan fisik seperti mencuci, memasak dan lain-lain menjadi penting. Memberi anak tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kadar usia dan kemampuannya adalah pilihan bijak. Dengan memberikan anak kepercayaan meringankan pekerjaan rumah tangga ibu, melatih mereka menjadi anak yang gesit, cekatan dan terampil.

Anak-anak yang suka bergerak cenderung lebih sehat dan rajin. Hal ini menjadi penting karena dewasa ini, banyak teknologi yang memudahkan kerja-kerja manusia akan tetapi berdampak yang buruk bagi kesehatan jika penggunaannya tidak tepat. Misalnya, internet dan game. Anak-anak yang hanya duduk bermain game, teralihkan dari dunia nyata sungguh sangat berbahaya dan tidak baik untuk pembentukan fisik maupun karakternya. Ada baiknya orangtua memiliki waktu untuk olahraga bersama, atau sekedar jalan-jalan bersama meski hanya pergi ke masjid untuk sholat subuh.

5. Pendidikan Ibadah Sehari-hari

⁵² Tere Liye, Amelia (Jakarta: republika, 2013) hal.

⁵³ Muhammad Syaefullah Abdullah, Makalah Jihad, <http://muhammadsyaefulabdulloh.blogspot.com>, diakses 16 Januari 2014

Pendidikan ini mengacu pada pemaknaan ibadah mahdhoh sesuai dengan tuntunan sunah Rasulullah SAW. Misalnya bagaimana anak belajar tepat waktu dari kebiasaannya sholat di awal waktu berjama'ah di masjid. Puasa adalah momen untuk melatih rasa empati, senang berbagi dan juga kekuatan menahan diri. Semua ibadah sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW tidak hanya dikerjakan ketika di sekolah. Tetapi di ruma pun, keluarga memiliki kebiasaan mengerjakan yang wajib disempurnakan dengan yang sunnah.

Untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, menguatkan jiwanya orangtua bisa membiasakan adanya sholat Qiyamul Lail bersama sebagai program bulanan dalam keluarga. Demikian juga dengan sunnah lainnya. Jika itu mampu dimaknai dan dilaksanakan dengan baik, akan dapat dirasakan dampaknya terhadap jiwa maupun raga anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif. Format desain yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus.

Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebarkan ke permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.¹

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.²

¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 68.

² Mudjio Raharjo, (Juni, 2010)

Yin mengingatkan kita bahwa ‘studi kasus’ dilakukan berkaitan dengan keputusan, program, proses implementasi dan berkaitan dengan perubahan organisatoris. Semakin spesifik sebuah penyelidikan maka ia semakin bertahan dalam batas yang masuk akal.³ Studi kasus bisa dilaksanakan untuk menindaklanjuti dan memberikan ‘daging’ pada ‘tulang belulang’ sebuah survey. Studi kasus dapat juga mendahului sebuah survey dan digunakan sebagai sarana identifikasi masalah utama. Hal ini membantu penyelidikan lebih lanjut, namun sebagian besar dilakukan sebagai praktik mandiri.⁴

Semua organisasi dan individu memiliki gambaran yang sama dan unik. Para peneliti studi kasus berupaya melakukan identifikasi atas gambaran seperti ini. Mereka mengidentifikasi bermacam-macam proses interaktif di tempat kerja, untuk menunjukkan betapa proses-proses itu mempengaruhi implementasi sistem dan jalannya fungsi organisasi. Proses itu mungkin tersembunyi dalam survey berskala besar, tetapi dapat menjadi krusial bagi keberhasilan atau kegagalan suatu sisten atau organisasi.⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di jalan Joyosuko Gang I, Malang. Dekat dengan letak Masjid Insan Karim jalan Mertojoyo Selatan. Depan pasar Merjosari Malang.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah:

1. Keluarga Bapak Moh. Nur Hakim
2. Keluarga Bapak Lutfil Hakim
3. Keluarga Ibu Rosifah

D. Teknik Pengumpulan Data

³ Judith Bell, *Doing Your Research Project* (Jakarta: Indeks, 2006) hal. 7

⁴ Ibid, hal 7.

⁵ Ibid, hal. 8

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁶

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷ Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Termasuk karakteristik social-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.)⁸

c. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan

⁶ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 108

⁷ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2003) hal. 180

⁸ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2003) hal. 181

metode documenter sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁹

E. Analisis Data

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu. Berdasarkan tujuan analisis data, maka metode analisis data kualitatif yang digunakan termasuk pada kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual, serta perilaku institusi.

Metode pada kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi adalah:

- a. Focus Grup Discussion (FGD)
- b. Studi Kasus
- c. Teknik Biografi
- d. Life's History
- e. Analisis SWOT
- f. Penggunaan Bahan Dokumenter
- g. Penggunaan Bahasa Visual

Penulis menggunakan teknik analisis dengan Studi Kasus untuk penelitian ini karena kesesuaian metode dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Teknik studi kasus ini adalah format-format analisis, sedangkan ketika akan melakukan analisis peneliti menggunakan teknik analisis domain untuk membantu studi kasus.¹⁰

F. Pengecekan dan Keabsahan Data

⁹ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 122.

¹⁰ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 229

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹ Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data.

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu dengan mengadakan observasi terhadap lingkungan objek penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan gejala masyarakat religious dan hubungannya dengan ketahanan keluarga muslim.
2. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.¹²

¹¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 231

¹² Ibid, hal. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Keluarga Muslim yang Diteliti

(a) Keluarga Bapak Lutfil Hakim

Nama lengkap Lutfil Hakim. Biasa dipanggil dengan Pak atau Mas Hakim. Pak Hakim lahir di kota Gresik, 27 September 1977. Pendidikan terakhir yang dijalani setingkat SMA. Berdomisili di Malang, tepatnya di JL. Joyosuko I/33.

Istri dari Pak Hakim bernama Ika Safitri. Keduanya memiliki usaha Laundry dan toko kelontong. Bu Ika asli Malang. Kelahiran Malang, 10 September 1986. Pendidikan akhir SMK. Ibu Ika sebagai ibu rumah tangga dan membantu usaha suaminya di rumah. Ibu Ika aktif di PKK sedangkan Pak Hakim mengikuti arisan warga. Kedua suami istri ini telah dikarunia 2 buah hati. Zahrotusy Syita (TK) dan Azza Imamiyah (PAUD).

(b) Keluarga Bapak Moh. Nur Hakim

Keluarga kedua yang diteliti adalah keluarga dari Bapak Moh. Nur Hakim. Akrab disapa dengan Bapak Hakim. Beliau kelahiran Bojonegoro, 1 Mei 1965. Pendidikan formal beliau terakhir di University of Malaya, Malaysia dan meraih gelar Doktor di sana.

Rumah keluarga Bapak Hakim di JL. Joyosuko I/9. Bapak Hakim mengajar di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain sebagai dosen, Bapak Hakim juga aktif di masyarakat dan mendapat amanah sebagai Ketua Ta'mir Masjid Insan Karim

Istri Bapak Hakim bernama Hidayatus Shibiyanah. Atau dikenal dengan Ibu Hidayah. Bu Hidayah lahir di Gresik, 5 Juni 1965. Pendidikan akhirnya S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bu Hidayah berprofesi sebagai Guru di MAN 1 Tlogomas selain itu beliau juga aktif di PKK, Aisiyah dan jama'ah masjid Insan Karim.

Bapak Muh. Nur Hakim dan Bu Hidayah telah dikaruniai 4 anak. Anak pertama, Amelia Rahma (S2 Psikologi Unmuh), anak kedua Ghofarina Felani (Ekonomi Unair), ketiga Nabela Azzariana (MAN 1 Malang) dan terakhir Heya Qonita Eldini (MIN 1 Malang)

(c) Keluarga Ibu Rosifah

Ibu Rosifah seorang janda. Almarhum suaminya bernama Amin Ja'far. Pak Ja'far biasa dipanggil dengan Pak Miming. Beliau kelahiran Sumenep, 2 Juni 1960. Pendidikan akhir setingkat SMA. Ibu Rosifah sendiri yang asli Malang. Kelahiran Malang, 26 September 1968. Sekarang bertempat tinggal di Jl. Joyosuko I/5 A. Pendidikan akhir Bu Rosifah sama dengan Pak Miming, yaitu: SMA.

Sekarang Bu Rosifah membiayai sendiri kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup anak terakhirnya yang masih SD, Bagus. Sehari-hari Bu Rosifah membersihkan kos-kosan di Jl. Joyosuko I/5 A, tempat yang sama yang beliau tinggali. Karena Bu Rosifah belum lama tinggal di sini, keanggotaan di masyarakat sebatas pengajian. Kadang-kadang ikut PKK. Tapi soa jama'ah di masjid, Bu Rosifah tergolong jama'ah yang aktif.

Bu Rosifah dan (alm) Pak Miming dikaruniai 3 anak. Pertama, Ali Sugandi (lulus SMA), kedua, Andi Wicaksono (kelas 3 Mts 1 Tarate Madura) dan terakhir Bagus Kurniawan (kelas 4 SD Dinoyo 1).

2. Kondisi Lingkungan Joyosuko Merjosari Malang

Kawasan Joyosuko Merjosari Malang terletak di sebelah barat Pasar Merjosari Malang. Termasuk kawasan yang cukup strategis sebagai wilayah pemukiman karena dekat dengan area kampus I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pasar Merjosari, Lapangan Merjosari dan Masjid Insan Karim. Beberapa pondok pesantren mahasiswa terletak di lingkungan tersebut. Diantaranya pondok pesantren Mahasiswa Fathimiyah, Firdaus dan Al Furqon.

Sebagai tempat pemukiman, kawasan ini mudah dijangkau karena dilewati angkutan kota GML. Terdapat pula pangkalan ojek, becak dan delman yang beroperasi pagi hari sampai siang. Di wilayah ini juga dibangun taman olahraga sekaligus bermain “Taman Singha”. Di sebelah utara taman Singha, terdapat beberapa warung yang menyediakan berbagai macam makanan serta berderet toko-toko.

Meski begitu padat, suasana di Merjosari Joyosuko khususnya gang I, sangat tenang. Tidak terlalu gaduh oleh lalu lalang motor karena posisi perumahan yang masuk ke barat dari jalan raya. Wilayah ini juga menyisakan sawah-sawah yang cukup membuat sejuk mata.

Penelitian di fokuskan pada keluarga yang bermukim di wilayah Merjosari, Joyosuko gang I. Lebih khusus pada keluarga yang rumahnya berdekatan dengan Masjid Insan Karim. Dari tiga keluarga yang diteliti, dua diantaranya adalah jama’ah masjid Insan Karim. Peneliti yang telah tinggal di wilayah tersebut selama sekitar dua tahun baru menyadari bahwa di daerah tersebut, tidak semua keluarga yang bertempat tinggal di dekat Masjid Insan Karim menjadi jama’ah masjid Insan Karim. Beberapa keluarga berjalan lebih jauh untuk sholat berjama’ah di masjid lain yang masih di wilayah Merjosari.

Warga di kawasan ini rata-rata berpendidikan cukup tinggi. Strata pendidikan paling rendah untuk keluarga di Joyosuko gang I adalah SMA. Rata-rata keluarga di wilayah ini berprofesi sebagai tenaga pendidik. Sebagian kecil yang lain ada wirausaha dan swata.

Pendidikan dan ekonomi yang cukup sebagai salah satu faktor yang menyebabkan wilayah Merjosari Joyosuko Malang ini, relatif kondusif untuk pemukiman. Kondusifnya lingkungan ini juga membentuk suasana pendidikan yang cukup baik untuk anak-anak karena warga di sini mempunyai nilai-nilai atau norma-norma masyarakat yang baik dan Islami.

Lingkungan yang islami ini tercermin dari keberadaan Masjid Insan Karim dan cukup ramai jama’ahnya. Selain itu keberadaan dua pondok pesantren mahasiswa yaitu pondok

pesantren mahasiswa Al Furqon dan pondok pesantren mahasiswa/i Firdaus cukup mewarnai suasana religi lingkungan ini.

3. Profil Anak dari Keluarga Muslim yang Diteliti

a. Keluarga Bapak Lutfil Hakim

Anak pertama Pak Lutfil Hakim bernama Zahrotusy Syita. Biasa dipanggil Mbak Syita. Lahir di Malang, 26 Desember 2007. Usianya sekarang baru 6 tahunan.

Sekolah TK Sunan Giri. Cita-cita Syita adalah menjadi seorang Guru. Karena masih kecil, ketika ditanya tokoh idolanya, Syita masih bingung. Hobi Syita luar biasa, yaitu: mengaji.

Syita anak pertama dari dua bersaudara (untuk saat ini). Menurut Ibunya, Syita senang sekali membantu Ibunya. Meski hanya mencuci piring. Selain itu, Syita paling senang mengaji. Karena selain mengaji di TPQ, di rumah orangtua juga mengajari Syita mengaji.

b. Keluarga Moh. Nur Hakim

Heya Kanita Eldini adalah putri keempat dari Bapak Muh. Nur Hakim. Akrab dipanggil dengan Eldin. Arti nama Heya Qanita Eldini adalah dia (perempuan) yang menegakkan agama. Lahir di Malang, 4 Oktober 2003. Sekarang bersekolah di MIN 1 Malang. Cita-cita Eldini adalah menjadi Desainer, ustadzah dan “Mama”.

Eldin dekat dengan orangtuanya, sehingga menjadikan keduaorangtuanya sebagai idola setelah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Eldin mengidolakan Super 7, CJR. Hobi Eldini juga tidak biasa, yaitu main Holahop.

Eldin biasa belajar ditemani oleh Kakak pertamanya, Amel. Eldin cukup berprestasi secara akademik dan aktif di TPQ Insan Karim. Suka dengan berbagai gaya pakaian.

c. Keluarga Ibu Rosifah

Anak bungsu Ibu Rosifah bernama Bagus Kurniawan. Biasa dipanggil dengan Bagus. Lahir di Sumenep, 22 Mei 2003. Sekarang kelas 4 di Sekolah SDN Dinoyo 1. Bagus ingin

menjadi Dokter. Bagus sangat mengidolakan Ibu Etik (Wali Kelasnya). Bagus hobi berolahraga, dan menyukai bersepeda.

Bagus tergolong siswa baru di SDN 1 Dinoyo. Awalnya Bagus bersekolah di Madura. Berhubung Ibu Rosifah diminta saudara untuk menjaga kos-kosan di Malang, Bagus ikut pindah ke Malang.

B. Hasil Wawancara dan Penelitian

Metode pendidikan dalam keluarga, berbeda dengan metode pendidikan yang berlaku di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. Pendidikan di rumah mempunyai efek yang besar bagi kesuksesan pendidikan di luar rumah. Pendidikan di rumah lebih terarah pada penumbuhan perasaan positif, internalisasi nilai spiritual, dan akhlak.

Peran orangtua dalam pendidikan di rumah sangat besar karena orangtua sebagai pendidik utama yang setiap tindakannya dilihat oleh anak. Hal tersebut terjadi secara natural setiap harinya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter *Ulul Albab* dapat dilihat dari beberapa hal yang mendasar, yaitu pandangan hidup orangtua terhadap kehidupan, harapan orangtua terhadap anak dan komunikasi antara orangtua dan anak.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam menggali informasi terkait dengan pandangan hidup nara sumber pertama yaitu orangtua sebagai berikut:

“Saya pengennya anak-anak menjadi anak-anak yang sholihah, nantinya bisa mendoakan orangtua Mbak, kan hidup juga tidak selamanya. Anak sholihah itu yang penting.”¹

“Saya berharap anak-anak jadi anak-anak yang sholihah, bermanfaat bagi semuanya dan berhasil. Yang paling penting adalah akhlaknya anak-anak itu.”²

“Ya setiap orangtua mesti Mbak, pengen anaknya sukses dunia dan akhirat. Bagus biar jadi anak yang sholeh.”³

Orangtua yang memahami bahwa kehidupan tidak hanya berakhir di dunia akan mengupayakan cara agar anaknya bisa sukses di dunia dan akhirat sekaligus. Orangtua juga

¹ Wawancara dengan Ika Safitri, “Orangtua dari Syita”, pada 13 Januari 2014.

² Wawancara dengan Hidayatus Shibiyah, “Orangtua dari Eldin”, pada 25 Januari 2014.

³ Wawancara dengan Rosifah, “Orangtua dari Bagus”, pada 27 Januari 2014.

berusaha mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh atau sholehah agar bisa menjadi amal jariyah. Karena, salah satu amalan yang bisa meringankan orangtua dan tidak terputus ketika meninggal dunia adalah anak sholeh yang mendoakan orangtuanya.

Orangtua yang memahami perannya dalam kehidupan anak, akan berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter *ulul albab* pada anak-anaknya. Meskipun dalam bahasa masyarakat, istilah *ulul albab* belum populer. Biasanya, para orangtua memilih kata sholeh untuk menggambarkan karakter insan *ulul albab*.

“Syita ngaji di TPQ setiap sore dari hari Senin sampai Jum’at. Kalau ba’da maghrib biasanya TV dimatikan dan Bapaknya yang nemani belajar.”⁴

“Belajar di Insan Karim setiap hari kecuali Sabtu dan Ahad. Ba’da Ashar sampai sekitar jam 17.00. Setelah maghrib belajar. Kadang saya yang menemani, kadang Mbak Amel. Yang penting ditemani.”⁵

“Hari Senin sampai Kamis pulang jam 14.00 karena langsung les. Sampai rumah jam 14.30an. Belajar di Insan Karim, tapi kadang ngajinya keteteran. Karena ke sekolahnya naik sepeda lumayan jauh, kadang kalau kecapekan ndak ngaji.”⁶

Salah satu institusi pendidikan informal dalam upaya mewujudkan insan *ulul albab* adalah Tempat Pembelajaran Al Qur’an atau TPQ. TPQ di wilayah Joyosuko, Merjosari Malang ini ada dua. Pertama, TPQ Insan Karim bertempat di masjid Insan Karim. TPQ yang kedua ada di AHAF, di bawah naungan pesantren mahasiswa yang biasa disebut pondok Fathimiyah.

Masyarakat di Joyosuko Merjosari ini ternyata merupakan masyarakat yang majemuk. Keluarga Bapak Lutfil Hakim berlatar belakang Nahdiyin, sehingga anak-anaknya lebih nyaman belajar di TPQ Al Hidayah al Fathimiyah. Sedangkan keluarga Bapak Moh. Nur Hakim berlatar belakang Muhammadiyah. Anak-anak dari Bapak Moh. Nur Hakim, memilih belajar di TPQ Insan Karim. Ibu Rosifah sendiri, karena rumahnya lebih dekat dengan Masjid Insan Karim, maka beliau dan anaknya sholat dan belajar di Masjid Insan Karim.

⁴ Wawancara dengan Ika Safitri, “Orangtua dari Syita”, pada 13 Januari 2014.

⁵ Wawancara dengan Hidayatus Shibiyah, “Orangtua dari Eldin”, pada 25 Januari 2014.

⁶ Wawancara dengan Rosifah, “Orangtua dari Bagus”, pada 27 Januari 2014.

TPQ yang berada di masyarakat adalah bukti perhatian besar keluarga-keluarga pada pembentukan pendidikan karakter ulul albab. TPQ bukan berdiri berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) tapi merupakan kesadaran dari masyarakat demi mewujudkan cita-cita bersama terkait dengan masa depan anak bangsa.

Salah satu aspek yang menonjol dari kepribadian Ulul Albab adalah kedekatannya dengan Al Qur'an. Al Qur'an bagi Ulul Albab menurut Wan Mariana dan Mohd Shafiee bin Hamzah merupakan orang yang mengambil hikmah dari firman Allah .

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Al Baqarah: 269)

Kedekatan anak dengan Al Qur'an dibentuk sejak dini mulai dari rumah dan lingkungan sekitar rumah. Sebagaimana langkah yang ditempuh oleh Bapak Lutfil Hakim yang menyediakan waktu ba'da Maghrib untuk mengajari puteri-puterinya yaitu Syita dan Azza setiap harinya mengaji. Mengulang pelajaran yang diberikan di TPQ dan menyimak bacaan anak untuk yang akan dipelajari besok.

Lain halnya dengan pendekatan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Moh. Nur Hakim, menurut penuturan Ibu Hidayatus Shibiyah, “Ada waktu di mana anak-anak diajak sekedar jalan-jalan ke sawah pagi-pagi ketika liburan. Di sana anak-anak diajak Bapaknya merenungi ciptaan Allah, kadang juga diberi pengertian sambil bercanda dan ngobrol ringan.”⁷

⁷ Wawancara dengan Hidayatus Shibiyah, “Orangtua dari Eldin”, pada 25 Januari 2014.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُمْصِفًا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Az Zumar: 21)

Dewasa ini, banyak orangtua yang tidak lagi punya waktu untuk sekedar bercanda dengan anak-anaknya. Sehingga, pengaruh buruk dari globalisasi, mudah sekali menyerang. Karena benteng pertahanan paling kokoh, yakni keluarga, tidak kuat. Padahal anak-anak adalah amanah bagi orangtua. Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Karena bersifat amanah, maka setiap orangtua harus menjaga, merawat, dan mendidik anak sesuai dengan perintah Allah, bukan sebagaimana yang diinginkan orangtua. Allah SWT berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At Tahrim: 6)

Ayat di atas menegaskan kewajiban orangtua, khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga, untuk memperhatikan masa depan keluarganya, yaitu masa depan di akhirat. Mereka wajib mendidik keluarganya agar tidak menjadi ahli neraka. Inilah amanah menjadi orangtua. Bila membicarakan masa depan anak, biasanya perhatian mereka lebih tertuju pada apa pekerjaan atau karir anak nanti, apakah mereka bisa hidup sejahtera atau tidak, apakah mereka bisa membeli rumah, apakah mereka bisa menjadi orang terpandang, dan berbagai

ukuran keduniawian lainnya. Namun sayangnya, mereka justru melupakan masa depan utama, yaitu masa depan anaknya di akhirat.⁸

Sebuah laporan yang diterbitkan majalah TIME bertemakan “Teen Suicide” (Bunuh Diri di Kalangan Remaja), menjelaskan bahwa kecenderungan bunuh diri di kalangan remaja yang berumur 10 s/d 20 tahun meningkat sangat tajam di Amerika Serikat, yaitu bertambah tiga kali lipat pertahunnta sejak 1950.⁹ Baru-baru ini diberitakan beberapa remaja nekat bunuh diri karena di-bullying oleh teman-temannya. Hal itu dilakukan secara langsung maupun pada dunia maya.

“Biasanya Bapaknya yang nemenin belajar Mbak, kalau saya kurang sabar soalnya. Kalau libur biasanya minta jalan-jalan. Ke Gresik itu. Ke pantai main-main. Murah meriah.”¹⁰

Meski sederhana, hal-hal semacam menghabiskan waktu bersama sangat penting untuk menumbuhkan kedetakatan orangtua dan anak sehingga, anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang pemaaf dan pembelajar.

Meskipun Bapak Moh. Nur Hakim sering keluar rumah, beliau tetap menyeimbangkan kegiatan agar tetap punya cukup waktu untuk keluarga. Alat komunikasi semisal telpon, handphone sangat membantu dalam kondisi yang tidak ideal. Contohnya ketika Bapak Hakim harus ke luar kota atau bahkan keluar negeri.

“Kalau pulang, bawa oleh-oleh. Kadang buku.”¹¹ Buku banyak memberi manfaat untuk membuka wawasan anak-anak. Sebagai guru, Bu Hidayatin setiap harinya mengajar. Otomatis pada tiap harinya, Ibu juga belajar. Saat mengandung anak-anak juga belajar. Hal ini juga termasuk membiasakan anak-anak akrab dengan buku.

⁸ Ibid, hal 44.

⁹ Elisabeth Diana Dewi, B. Hs, Profil Keluarga di Barat, Jurnal Kajian Islam Al Insan, No. 3 Vol. 2, Jakarta: 2006, hal. 10

¹⁰ Wawancara dengan Ika Safitri, “Orangtua dari Syita”, pada 13 Januari 2014.

¹¹ Wawancara dengan Hidayatus Shibiyah, “Orangtua dari Eldin”, pada 25 Januari 2014.

Sayangnya, waktu untuk ngobrol ringan, menurut Bu Hidayatin, tetap kurang. Karena seringkali kalau malam sudah capek. Sedangkan Bu Ika, lebih banyak waktu mendampingi anak-anak, mengajak ngobrol dan bercanda karena Bu Ika sebagai Ibu Rumah Tangga dan membuka usaha toko kelontong di rumah. Jadi lebih longgar.

Al Qur'an membedakan berbicara dengan bercakap-cakap (*ngobrol*). Berbicara bersifat satu arah, sedangkan *ngobrol* bersifat mengalir tatkala kita saling mengajukan pertanyaan, tapi bukan berupa tanya jawab. *Ngobrol* membuat hati semakin dekat satu sama lain. *Ngobrol* juga menjadikan perasaan kita lebih hidup. Tentu saja, apa yang kita obrolkan juga berpengaruh.

Di dalam surat Ash Shaffat, Allah 'Azza wa Jalla menunjukkan bahwa ngobrol merupakan salah satu kenikmatan surga. Allah Ta'ala berfirman, " *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.*"(QS. Ash-Shaffat: 48-50)¹²

Ngobrol ini adalah momen yang tepat untuk berbagi cerita, hikmah. Di sini aspek yang bisa dikembangkan adalah kemampuan mendengar, kemampuan memahami, kemampuan bersimpati, berempati dan mengambil hikmah. Pada saat ngobrol ini, orangtua bisa memberikan motivasi, bisa saling bercerita sehingga ada saling menerima, saling menghargai dan keakraban. Inilah saat menasehati tanpa menggurui.

Pada novel yang memuat nilai-nilai pendidikan orangtua terhadap anak yang ditulis Tere Liye, novel serial anak-anak Mamak, menggambarkan bagaimana sang Bapak dan Mamak biasa berkumpul untuk makan bersama dan sesekali saling bercanda. Momen-momen seperti ini sangat baik untuk pendekatan secara emosi.

¹² Mohammad Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal. 268

Sedangkan untuk internalisasi nilai, bisa dengan menyediakan waktu khusus untuk menangani hal-hal yang kurang berkenan yang dilakukan anak dengan menyediakan waktu untuk bicara secara khusus. Sebagaimana nabi Ibrahim, Ishaq ataupun Lukman al Hakim. Inti untuk dapat mentransfer nilai-nilai kebaikan ini ada pada komunikasi yang hangat.

Upaya yang dilakukan Bu Hidayatin dan Bapak Muh. Nur Hakim untuk memenuhi hak-hak anak diantara hak-hak umat tetap membuahkan hasil di mana Heya Kanita El Dini atau biasa disapa dengan Eldin, tetap menjadikan Ibunya sebagai idola dan berharap kelak ketika besar akan menjadi Ustadzah sebagaimana Ibunya.

Di sela wawancara ketika ditanya, “Mengapa ingin menjadi Ustadzah?”, Eldini menjawab, “Pengen kayak Mama. Pengen banyak yang mendoakan.” Dari jawaban tersebut nampak bahwa nilai tauhid sudah merasuk dan pemahaman yang baik terinternalisasi pada Eldini.

Sedangkan untuk Syita yang masih kecil, dengan menyaksikan Ibunya bekerja keras di rumah. Usaha laundry, toko keontong, menumbuhkan kesadaran untuk membantu ibu melakukan pekerjaan rumah. Bahkan menurut penuturan Ibu Ika, “Syita ndak perlu disuruh-suruh gitu Mbak. Kadang juga nyuci piring sendiri. Nyapu, menata tempattidurnya. Saya juga heran, anak sekecil itu.”

Bagus Kurniawan yang diasuh oleh single parent yaitu Ibu Rosifah, tumbuh menjadi anak yang mandiri dengan berangkat ke sekolah sendiri padahal baru kelas empat Sekolah Dasar. Bagus terbiasa memasak sendiri jika lapar dan makanan belum tersedia. Bagus menyadari bahwa Ibunya hanya membesarkannya seorang diri, dan Bagus meski masih SD mengerti bahwa ia harus menjaga Ibunya. Karena ketika kecil dulu, Ibu yang menjaga Bagus. Pemahaman Bagus ini terbentuk oleh upaya Ibunya mengurus segala keperluan Bagus, peristiwa hijrah dari Madura ke Malang juga mempunyai efek yang besar. Termasuk peran Ibu Guru Bagus sebagai wali kelas. Wali Kelas Bagus bernama Ibu Etik. Ibu Etik ini yang

mendampingi masa adaptasi Bagus dan memberikan perhatian besar pada Bagus. Bagus yang sebagian besar waktunya habis di sekolah, dibimbing dengan baik oleh Bapak/Ibu gurunya. Ini adalah anugerah Allah SWT untuk anak yatim yang rajin ke masjid.

Upaya yang dilakukan oleh keluarga Bapak Lutfil Hakim dan Bapak Muh. Nur Hakim dalam rangka menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan, kaitannya dengan karakter manusia *ulul albab* unsur *beramal sholeh* (kemanfaatan terhadap yang lainnya) yaitu dengan keteladanan.

Bapak Lutfil Hakim dan Ibu Ika yang mempunyai usaha Laundry Tazza merupakan sosok tetangga yang ramah dan senang membantu. Ini merupakan pengalaman dari peneliti berinteraksi dengan keluarga tersebut. Ibu Ika memberikan kelonggaran untuk pelanggan laundry yang kadang ketika cucian diantarkan belum bisa ditemui dan belum dibayar. Selain itu, Ibu Ika selalu membalas sms dari para pelanggannya dan sangat tanggap. Beberapa kali, sambil mengantar anak sekolah, keluarga tersebut mengantarkan usaha laundry.

Hal lain adalah Bu Ika menjalin hubungan persahabatan dengan para pelanggan. Ketika ada pelanggan yang juga merupakan tetangganya menikah, Bu Ika menitipkan kado, meski tidak diberi undangan. Dari keteladanan ini, Syita belajar untuk bersikap ramah pada para tetangga dan semoga kelak kebiasaan baik berupa silaturahmi, suka berinfak dan pemaaf semakin tumbuh kuat dalam jiwanya.

Bu Hidayatin dan Bapak Muh. Nur Hakim juga sosok yang senang bersilaturahmi. Bapak Muh. Nur Hakim memiliki tetangga para mahasiswi yang mengontrak rumah tepat di sebelah timur rumah beliau. Mengetahui bahwa mahasiswi tidak mungkin menghadiri pertemuan bapak-bapak se-RT, Bapak Muh. Nur Hakim seringkali menyampaikan hasil rapatnya. Begitu juga dengan Ibu Hidayatin, senang jika tetangga meminjam gelas atau piring. Bahkan memaafkan ketika gelas tersebut pecah. Ketika dipinjam lagi, Ibu Hidayatin tetap berkenan untuk meminjamkannya.

Eldin terkadang diminta oleh kedua orangtuanya untuk mengantarkan makanan. Eldin juga pernah les pada salah seorang tetangga. Bukti penerimaan baik keluarga tersebut pada tetangga. Pengaruh yang ditimbulkan, Eldin tidak canggung terhadap tetangga. Jika di masjid, terbiasa salim pada yang lebih tua dan senang diwawancara.

Peneiti mendapati bahwa para obyek penelitian adalah anggota aktif jama'ah Insan Karim. Kecuali keluarga Bapak Lutfil Hakim yang memilih untuk jama'ah di masjid Kampung. Meski memilih masjid yang lebih jauh, Bapak Lutfil Hakim tetap berjama'ah sholat subuh. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ibu Ika, ketika diwawancara.

Sedangkan Bapak Muh. Nur Hakim selain jama'ah aktif, juga selaku ketua ta'mir masjid dan sering sekali menjadi imam. Beliau juga memiliki jadwal ceramah setiap Sabtu Malam atau Ahad pagi. Bergantian dengan jama'ah lainnya yang diberi amanah mengisi oleh pengurus.

Hal menakjubkan yang peneliti temukan selama pengamatan yaitu, Ibu Hidayatin adalah jamaah putri yang seringkali pulang terakhir. Beliau keluar masjid terakhir karena Ibu Hidayatin lama dalam wirid dan doanya. Hal itu juga yang mendorong anak-anaknya terutama Eldini menjadi anak-anak yang bertqwa, yakin pada Allah SWT. Doa ini juga aspek dari karakter Ulul Albab.

Doa seharusnya tidak diajarkan sambil lalu. Al Qur'an dan Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita bahwa doa adalah yang utama. Maka banyak sekali ayat Al Qur'an dan sebagian besar hadist Rasulullah SAW ada kaitannya dengan doa. Allah SWT menerima tobat dari Adam as dan Siti Hawa dengan memberikan pada Adam as kalimat pertaubatan yang mengandung makna doa. Ibrahim as, Bapak para Nabi dalam Al Qur'an diberitakan adalah seorang yang banyak berdoa. Bahkan Al Qur'an mengabadikan beberapa doanya (Ibrahim) dan juga nabi-nabi lain seperti Nuh as, Ishaq as, Yunus as, Muhammad saww, dan lain-lain.

Zakariya as berdoa dengan adab yang utama, yaitu merendahkan suara, penuh harap dan takut. Keniscayaan doa merupakan kunci utama dari pendidikan karakter Ulul Albab. Doa adalah tujuan dari karakter Ulul Albab sendiri, dan doa sekaligus cara yang ditempuh untuk menerapkan karakter tersebut.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” QS. Al A’raf (7): 55-56.

Berdoa ini erat kaitannya dengan aplikasi pendidikan Ulul Albab tentang Pendidikan Ibadah. Rasulullah SAW sendiri telah menetapkan garis-garis yang jelas untuk pendidikan ibadah anak, misalnya, “Pukullah anakmu yang telah berusia 7 tahun tapi enggan sholat.”. Pendidikan Ibadah sehari-hari ini adalah pendidikan yang mengacu pada pemaknaan ibadah mahdhoh sesuai dengan tuntunan sunah Rasulullah SAW. Misalnya bagaimana anak belajar tepat waktu dari kebiasaannya sholat di awal waktu berjama’ah di masjid. Puasa adalah momen untuk melatih rasa empati, senang berbagi dan juga kekuatan menahan diri. Semua ibadah sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW tidak hanya dikerjakan ketika di sekolah. Tetapi di ruma pun, keluarga memiliki kebiasaan mengerjakan yang wajib disempurnakan dengan yang sunnah.

Untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, menguatkan jiwanya orangtua bisa membiasakan adanya sholat Qiyamul Lail bersama sebagai program bulanan dalam keluarga. Demikian juga dengan sunnah lainnya. Jika itu mampu dimaknai dan dilaksanakan dengan baik, akan dapat dirasakan dampaknya terhadap jiwa maupun raga anak.

Keluarga Bapak Muh. Nur Hakim mendidik anak-anaknya dengan keteladanan dan pelatihan. “Ya diajak ke masjid, diajak jalan bareng ke masjid. Ditungguin kalau Maghrib. Tapi kalau Subuh ditinggal kalau kelamaan.”¹³ Keluarga ini juga melaksanakan sholat Gerhana atau sholat sunnah lainnya. Sholat Gerhana ini menarik karena sesuatu yang fenomenal. Hal ini juga merupakan daya tarik tersendiri untuk anak-anak. Momen ketertarikan ini adalah saat yang tepat untuk memberikan penjelasan dan mengenalkan pada islam lebih jauh.

“Melaksanakan sholat malam itu harus diawali dari orangtua dulu. Saya dan Bapak yang penting.”¹⁴

Berikut sifat yang nampak dari Qur'an surat Ali Imran 190-194, yakni seseorang yang memiliki kesadaran tinggi akan kebesaran Allah dan berdoa kepada Allah SWT. Sifat yang menyiratkan adanya perasaan merendah karena mengetahui Yang Maha Tinggi.

<p>Ali Imran : 190-194</p>	<p>إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِّنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ</p>	<p>190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. 192. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. 193. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. 194. Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan</p>	<p>Takw, Pembelajaran doa</p>
----------------------------	---	--	-------------------------------

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam Al Qur'anul Karim, Ulul Albab disebut sebanyak 16 kali diberbagai surat. Jumlah yang cukup banyak untuk kita renungkan maksud dari penyebutan tersebut. Karakter Ulul Albab disarikan dari seluruh ayat Al Qur'an adalah sosok yang bertaqwa kepada Allah SWT, dekat dengan Al Qur'an, pendengar dan pembelajar yang baik, pemaaf, senang silaturahmi, berinfak dan berdoa, sabar, serta menegakkan sholat.

Agama Islam yang sempurna ini memiliki pengertian yang berbeda dengan pendidikan karakter yang tidak bernafaskan Islam.. Orangtua muslim mengawali pendidikan ini sejak awal hingga akhir. Artinya pendidikan dimulai dari pembentukan pribadi muslim yang akan menjadi calon suami-istri, berlanjut pada proses menuju pernikahan, kemudian pernikahan hingga pada tahap pembinaan keluarga dan terus berlangsung sampai akhir hayat. Penting bagi muslim untuk senantiasa sadar akan tujuan hidupnya. Sebagaimana disampaikan ulama Islam, niat menjadi penting dalam pendidikan Ulul Albab ini. Doa dan taqwa adalah kunci pendidikan Ulul Albab. Bentuk implementasi pendidikan Ulul Albab adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang bersifat Qur'anik
2. Pendidikan yang bersifat Ensiklopedik
3. Pendidikan Hikmah
4. Pendidikan Jihad
5. Pendidikan Ibadah Sehari-hari

Saran

Pendidikan di Indonesia perlu dikembangkan pendidikan berbasis tauhid. Pendidikan berbasis tauhid adalah pendidikan yang mengarahkan, membimbing peserta didik pada keyakinan akan sifat dan asma Allah SWT dan mengenal, mengikuti Rasulullah SAW sebagai bentuk cinta kepada Allah SWT. Ini sebagai dasar dari seluruh bangunan pendidikan Islam guna melahirkan insan Ulul Albab.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abdullah, Muhammad Syaefullah. 2014. *Jihad*, Makalah

<http://muhammadsyaefulloh.blogspot.com>, diakses 16 Januari 2014

Adhim, Muhammad Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizania

Adhim, Muhammad Fauzil. 2007. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizania

Adhim, Muhammad Fauzil. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media

Al Atsary, Abu Ihsan dan Ummu Ihsan Choiriyah. 2010. *Mencetak Generasi Rabbani*,. Bogor: Darul Ilmi

Ar Ramdani, Amani. 2006. *Pendidikan cinta untuk Anak*,. Solo: Aqwam

Bell, Judith. 2006. *Doing Your Research Project*. Jakarta: Indeks

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: kencana

Dewim Elisabeth Diana. 2006. *Profil Keluarga di Barat*. Jakarta: Jurnal Kajian Islam Al Insani

Junaedi, Yendry. 2006. *Potret Keluarga Teladan dalam Al Qur'an*. Jurnal Kajian Islam Al Insan: Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Islam

Katsir, Ibnu. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i

Liye. Tere. 2013. *Amelia*. Jakarta: Replubika

Masyur, Syaikh Mushthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al I'tishom

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab 2010. *Tarbiyah Ulul Albab*. Malang: UIN Press

Quthb, Sayyid. 201. *Mu'alim Fi Ath Thariq*. Yogyakarta: Darul Uswah

Raharjo, Muji. 2010. [www. Mudjioraharjo.com](http://www.Mudjioraharjo.com)

Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan

Riyadh, Sa'ad. 2009. *Anakku, Cintailah Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press

Saifullah. 2005. *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Sulu Press

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media

Wan Mariana binti Wan Mohamad dan Mohd Shafiee bin Hamzah. 2013. *Penerapan Konsep Ulul Albab*. Malaysia

Wanto, Sugeng. 2013. *Pemimpin Berkarakter Ulul Albab di*
<http://waspadamedan.com> (akses 23 Desember 2013)

Y. Siau, Felix. 2013. *Udah Putusin Aja!*. Bandung: Mizania

Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata



Lampiran 1



Ibu Rosifah dan Bagus saat wawancara



Suasana TPQ Insan Karim



Eldin ceria saat ngaji di TPQ Insan Karim



Masjid yang makmur, Insan Karim



Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab oleh Keluarga Muslim di Wilayah

Joyosuko Merjosari Malang

1. Bagaimana keseharian anak-anak kaitannya dengan: ibadah, belajar dan waktu bermain serta istirahatnya?
2. Berapa lama Bapak/Ibu bekerja dalam satu hari?
3. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang harta?
4. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang ilmu dan pendidikan?
5. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang anak-anak?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap anak-anak?
7. Bagaimana biasanya anak-anak bercerita tentang sekolahnya? Atau apakah anak-anak bercerita pada orangtuanya?
8. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu menanggapi permintaan anak-anak?
9. Bagaimana kebiasaan ibadah keluarga ini?
10. Apakah ada waktu bermain bersama anak?
11. Bagaimana pendidikan Al Qur'an dalam rumah ini?
12. Apakah Bapak/Ibu mengikuti kajian di Masjid Insan Karim?
13. Apakah anak-anak pernah mengalami masalah di sekolah? Apa tindakan orangtua?
14. Apakah ada waktu makan bersama?
15. Berapa lama TV di rumah menyala? Kapan saja?
16. Apakah yang dilakukan orangtua agar anak-anak senang belajar?
17. Apakah anak-anak menolong pekerjaan rumah Ibu?
18. Apa perilaku anak yang biasanya disebut nakal oleh Bapak/Ibu?

19. Apakah Bapak pernah menasehati anak-anak secara face to face?
20. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan Qiyamul Lail?
21. Apakah Bapak/Ibu membaca al Qur'an setiap hari?
22. Apakah Bapak/Ibu KB?
23. Siapa tokoh idola anak-anak?
24. Apa pelajaran yang paling disenangi?
25. Apa cita-cita anak?



LAMPIRAN 3

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Rinawati
NIM : 09110111
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Bashith, M. Si
NIP : 197610022003121003
Judul Skripsi : “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab oleh Keluarga Muslim di Wilayah Merjosari Joyosuko Malang”

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	25 Oktober 2013	Pemantapan Judul Proposal	1.
2.	1 November 2013	Revisi Proposal	2.
3.	6 Januari 2014	BAB I-III Skripsi	3.
4.	13 Januari 2014	Konsultasi Bab III, penelitian	4.
5.	25 Februari 2014	BAB IV	5.
6.	2 April 2014	BAB IV -V	6.
7.	4 April 2014	Konsultasi keseluruhan skripsi	7.
8.		ACC skripsi	8.

Malang, 5 April 2014

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Ag
196504031998031002

BIODATA NARA SUMBER

(Bapak)

Nama lengkap : _____

Nama panggilan : _____

Tempat/tanggal lahir : _____

Pendidikan akhir : _____

Alamat : _____

Pekerjaan : _____

Keanggotaan di masyarakat : _____

Jumlah anak : _____

Nama anak : 1) _____

2) _____

3) _____

4) _____

BIODATA NARA SUMBER

(Ibu)

Nama lengkap : _____

Nama panggilan : _____

Tempat/tanggal lahir : _____

Pendidikan akhir : _____

Pekerjaan : _____

Keanggotaan di masyarakat : _____

BIODATA NARA SUMBER

(Anak)

Nama lengkap : _____

Nama panggilan : _____

Tempat/tanggal lahir : _____

Sekolah : _____

Cita-cita : _____

Tokoh idola : _____

Hobi : _____

BIODATA PENULIS



Nama : Rinawati
NIM : 09110111
Tempat Tanggal Lahir : Magetan, 9 Desember 1990
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Desa Purwodadi RT/RW: 02/12, Kec. Barat,
Kab. Magetan 63394
Email : Rhina_cutegitue@yahoo.co.id
No.HP : 085785896134
Organisasi Mahasiswa : LDK At Tarbiyah & KAMMI Komsat Ulul Albab

Malang, April 2014

Penulis